



**PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

SKRIPSI

Dibuat Oleh:

Nilam Hidayat
0221 20 079

**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS
UNIVERSITAS PAKUAN
BOGOR
2024**



**PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

Skripsi

Diajukan sebagai salah satu syarat dalam mencapai gelar Sarjana Akuntansi Program
Studi Akuntansi pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor

Mengetahui



Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis
(Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph,D)

Ketua Program Studi Akuntansi
(Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA, CMA,
CCSA, CA, CSEP, QIA)

**PENGARUH UKURAN DEWAN DIREKSI, DEWAN
KOMISARIS DAN UKURAN PERUSAHAAN TERHADAP
KINERJA KEUANGAN PADA PERUSAHAAN JASA
SEKTOR KEUANGAN YANG TERDAFTAR
DI BURSA EFEK INDONESIA
TAHUN 2018-2022**

Skripsi

Telah disidangkan dan dinyatakan lulus
Pada hari Rabu, 26 Juni 2024

Nilam Hidayat
0221 20 079

Disetujui,

Ketua Penguji Sidang
(Ketut Sunarta, Ak., MM, CA.,PIA)

Ketua Komisi Pembimbing
(Monang Situmorang, Drs., Ak., M.M., CA)

Anggota Komisi Pembimbing
(Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak)

Handwritten signatures of the examiners and supervisors. The top signature is in blue ink and appears to be 'Ketut Sunarta'. Below it are two other signatures in black ink, one of which is 'Monang Situmorang'.

LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Nilam Hidayat
NPM : 0221 20 079
Judul Skripsi : Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022

Dengan ini saya menyatakan bahwa Paten dan Hak Cipta dari produk skripsi di atas adalah benar karya saya dengan arahan dari komisi pembimbing dan belum diajukan dalam bentuk apapun kepada perguruan tinggi manapun.

Sumber informasi yang berasal atau dikutip dari karya yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan dari penulis lain telah disebutkan dalam teks dan dicantumkan dalam Daftar Pustaka di bagian akhir skripsi ini.

Dengan ini saya melimpahkan Paten, Hak Cipta dari karya tulis saya kepada Universitas Pakuan.

Bogor, 26 Juni 2024



Nilam Hidayat
0221 20 079

LEMBAR HAK CIPTA

© Hak Cipta milik Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan, tahun 2024

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan atau menyebutkan sumbernya. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik, atau tinjauan suatu masalah, dan pengutipan tersebut tidak merugikan kepentingan yang wajar Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

Dilarang mengumumkan dan atau memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis dalam bentuk apapun tanpa seijin Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.

ABSTRAK

NILAM HIDAYAT. 022120079. Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Dibawah bimbingan : MONANG SITUMORANG dan MUTIARA PUSPA WIDYOWATI. 2024.

Kinerja keuangan merupakan suatu analisa untuk mengukur sejauh mana pencapaian suatu perusahaan dalam melaksanakan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi kinerja keuangan antara lain ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.

Penelitian mengenai Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan dilakukan di Bursa Efek Indonesia. Subjek dalam penelitian ini yaitu Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022. Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 52 perusahaan dengan menggunakan metode pengambilan sampel teknik *purposive sampling*. Metode analisis data berupa analisis kuantitatif dengan menggunakan uji asumsi klasik, analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis dengan menggunakan SPSS 26.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara parsial Ukuran Dewan Direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan Dewan Komisaris serta Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara simultan Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

Kata Kunci: Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan, Kinerja Keuangan, *Return On Assets*.

PRAKATA

Alhamdulillah segala puji dan syukur penulis panjatkan kepada kehadiran Allah SWT atas segala berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya yang telah di limpahkan. Tak lupa Shalawat serta salam kepada junjungan Nabi kita yakni Nabi Muhammad SAW, atas kehendak Allah SWT sehingga penulis dapat Menyusun skripsi ini dengan judul **“Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”**

Penyusunan skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan, bimbingan dan dukungan dari beberapa pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan kali ini penulis ingin mengucapkan terima kasih banyak kepada :

1. Kedua orang tua, Bapak Hidayat dan Ibu Adhe Anarti yang selalu memberikan do'a, semangat, kasih sayang, dukungan, perhatian sehingga penulis selalu termotivasi untuk lebih semangat dalam menyusun Skripsi ini.
2. Bapak Towaf Totok Irawan, SE., ME., Ph,D selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
3. Ibu Dr. Retno Martanti Endah Lestari, SE., M.Si., CMA., CAPM., CAP selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kemahasiswaan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
4. Bapak Dr. Asep Alipudin, S.E., M.Ak., CSA Selaku Wakil Dekan Bidang SDM dan Keuangan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan.
5. Bapak Dr. Arief Tri Hardiyanto, Ak., MBA., CMA., CCSA., CA., CSEP.,QIA. Selaku Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
6. Bapak Monang Situmorang, Ak., MM., CA selaku Ketua Komisi Pembimbing penulis yang telah banyak membimbing dan memberikan banyak saran serta mengarahkan penyusunan Skripsi ini
7. Ibu Mutiara Puspa Widyowati, S.E., M.Acc., Ak selaku Anggota Komisi Pembimbing penulis yang telah membimbing dan mengarahkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan Skripsi ini.
8. Ibu Amelia Rahmi, S.E., M.Ak., AWP selaku Asisten Ketua Program Studi Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Pakuan Bogor.
9. Ibu Wiwik Budianti, S.E., M.Si. selaku Dosen Wali yang telah banyak membantu, membimbing dan memberikan motivasi selama perkuliahan.
10. Seluruh Dosen, Staf Tata Usaha dan Karyawan Perpustakaan di Fakultas Ekonomi Universitas Pakuan Bogor.
11. Muhammad Bayu Rivaldi yang telah memberikan semangat, dukungan, do'a serta memotivasi agar penulis menyelesaikan Skripsi ini.
12. Sahabat-sahabat Nabilla Putri Aeni Widiawati, Devita Yumiyanti, Maria Carisima Fernanda R, Fathiya Hasna dan Oktavia Shantika Dewi yang telah berjuang Bersama, menghibur serta menemani selama perkuliahan.

13. Kepada seluruh teman-teman kelas C akuntansi Angkatan 2020 yang telah Bersama selama perkuliahan.
14. Semua pihak yang tidak dapat disebut satu per satu yang telah mendukung penulis.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna dan masih banyak sekali kekurangan, karena terbatasnya pengalaman dan pengetahuan yang dimiliki. Untuk itu kritik dan saran yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan demi kebaikan dan kemajuan di masa mendatang. Penulis berharap penelitian ini dapat berguna bagi kita semua.

Bogor, 26 Juni 2024
Penulis,

Nilam Hidayat

DAFTAR ISI

JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI	ii
LEMBAR PENGESAHAN & PERNYATAAN TELAH DISIDANGKAN	iii
LEMBAR PERNYATAAN PELIMPAHAN HAK CIPTA	iv
LEMBAR HAK CIPTA.....	v
ABSTRAK	vi
PRAKATA	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang Penelitian	1
1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah	4
1.2.1 Identifikasi Masalah	4
1.2.2 Perumusan Masalah	5
1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian	5
1.3.1 Maksud Penelitian	5
1.3.2 Tujuan Penelitian	6
1.4 Kegunaan Penelitian	6
1.4.1 Kegunaan Akademis	6
1.4.2 Kegunaan Praktis	6
BAB II TINJAUAN PUSTAKA.....	7
2.1 Teori Keagenan (<i>Agency Theory</i>)	7
2.2 <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	8
2.2.1 Pengertian <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	8
2.2.2 Prinsip <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	9
2.2.3 Tujuan dan Manfaat <i>Good Corporate Governance</i> (GCG)	10
2.2.4 Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> (GCG).....	10
2.2.4.1 Ukuran Dewan Direksi.....	11
2.2.4.2 Ukuran Dewan Komisaris	12
2.3 Ukuran Perusahaan	12
2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan	12

2.3.2	Klasifikasi Ukuran Perusahaan	13
2.3.3	Pengukuran Ukuran Perusahaan	14
2.4	Kinerja Keuangan	14
2.4.1	Pengertian Kinerja Keuangan	14
2.4.2	Analisis Kinerja Keuangan	14
2.5	Penelitian Terdahulu	16
2.6	Kerangka Pemikiran.....	24
2.6.1	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan	24
2.6.2	Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan	25
2.6.3	Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan	25
2.6.4	Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.....	25
2.7	Hipotesis Penelitian.....	27
BAB III METODOLOGI PENELITIAN		28
3.1	Jenis Penelitian.....	28
3.2	Objek, Unit, Analisis dan Lokasi Penelitian	28
3.2.1	Objek Penelitian	28
3.2.2	Unit Analisis	28
3.2.3	Lokasi Penelitian.....	28
3.3	Jenis dan Sumber Data Penelitian	28
3.4	Operasional Variabel.....	29
3.4.1	Variabel Independen	29
3.4.2	Variabel Dependen.....	29
3.4	Metode Penarikan Sampel	30
3.5	Metode Pengumpulan Data	36
3.7	Metode Pengolahan/Analisis Data	36
3.7.1	Analisis Statistik Deskriptif	37
3.7.2	Uji Asumsi Klasik	37
3.7.2.1	Uji Normalitas	37
3.7.2.2	Uji Multikolinieritas.....	37
3.7.2.3	Uji Heteroskedastisitas	37
3.7.2.4	Uji Autokorelasi	38
3.7.3	Analisis Regresi Linear Berganda.....	38
3.7.4	Uji Hipotesis	39
3.7.4.1	Uji t	39
3.7.4.2	Uji F	39
3.7.4.3	Koefisien Determinasi.....	39

BAB IV HASIL PENELITIAN.....	40
4.1 Hasil Pengumpulan Data.....	40
4.1.1 Pengumpulan Data	40
4.1.2 Data Ukuran Dewan Direksi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan ..	41
4.1.3 Data Dewan Komisaris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan	42
4.1.4 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan	44
4.1.5 Data Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan	46
4.2 Analisis Data	49
4.2.1 Statistik Deskriptif	49
4.2.2 Uji Asumsi Klasik.....	50
4.2.2.1 Uji Normalitas	50
4.2.2.2 Uji Multikolinearitas	52
4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas.....	52
4.2.2.4 Uji Autokorelasi	54
4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
4.2.4 Uji Hipotesis	56
4.2.4.1 Uji t	56
4.2.4.2 Uji F	57
4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi	57
4.3 Pembahasan.....	58
4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan.....	58
4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan	59
4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan	60
4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan.....	60
BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....	62
5.1 Simpulan	62
5.2 Saran.....	63
DAFTAR PUSTAKA	64
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	67
LAMPIRAN.....	68

DAFTAR TABEL

Tabel 1. 1	Data Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.....	3
------------	---	---

Tabel 2. 1	Penelitian Terdahulu.....	17
Tabel 2. 2	Matriks Penelitian Terdahulu.....	23
Tabel 3. 1	Operasionalisasi Variabel.....	29
Tabel 3. 2	Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel.....	30
Tabel 4. 1	Proses Seleksi Sampel Perusahaan Jasa Sektor Keuangan.....	40
Tabel 4. 2	Data Perusahaan Ukuran Dewan Direksi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.....	41
Tabel 4. 3	Data Perusahaan Ukuran Dewan Komisaris Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.....	43
Tabel 4. 4	Data Perusahaan Ukuran Perusahaan Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022..	45
Tabel 4. 5	Data Perusahaan Kinerja Keuangan yang diproksikan oleh <i>Return On Assets</i> Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022.....	46
Tabel 4. 6	Statistik Deskriptif.....	49
Tabel 4. 7	Hasil Uji Normalitas <i>Kolmogorov-Smirnov Test</i>	51
Tabel 4. 8	Hasil Uji Multikolinearitas.....	52
Tabel 4. 9	Hasil Uji Heteroskedastisitas <i>Sperman's Rho</i>	53
Tabel 4. 10	Hasil Uji Autokorelasi.....	54
Tabel 4. 11	Hasil Analisis Regresi Linear Berganda.....	55
Tabel 4. 12	Hasil Uji t.....	56
Tabel 4. 13	Hasil Uji F.....	57
Tabel 4. 14	Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	58
Tabel 4. 15	Ringkasan Hasil Uji Hipotesis.....	58

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1	Konstelasi Penelitian.....	26
Gambar 4. 1	Hasil Uji Normalitas Probability Plot.....	51

Gambar 4. 2 Hasil Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot.....	54
---	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Ukuran Dewan Direksi.....	68
---	----

Lampiran 2 Data Ukuran Dewan Komisaris.....	70
Lampiran 3 Data Ukuran Perusahaan.....	72
Lampiran 4 Data Kinerja Keuangan (ROA)	81

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Salah satu perusahaan yang berusaha terus memperkuat sinerginya dalam memenangkan persaingan adalah perusahaan jasa sektor keuangan, sektor keuangan adalah sektor yang terdiri dari perusahaan-perusahaan yang menyediakan jasa keuangan kepada nasabah komersial dan ritel termasuk bank, asuransi dan perusahaan dana investasi. Sektor keuangan dibagi menjadi beberapa sub sektor yaitu perbankan, lembaga pembiayaan, perusahaan efek, asuransi, dan lain-lain.

Saat ini, Indonesia mengalami banyak kemajuan dan perkembangan teknologi, seperti bisnis telah mengadopsi proses otomatisasi dan inovasi teknologi untuk meningkatkan efisiensi operasional mereka. Salah satu contohnya adalah inovasi disrupti, juga dikenal sebagai disrupti inovasi. Inovasi disrupti adalah jenis inovasi yang mengacu pada pembuatan produk, layanan, atau model bisnis baru yang secara signifikan mengubah cara bisnis biasa beroperasi. Salah satu contoh inovasi disrupti yang terkena imbas adalah perusahaan jasa keuangan.

Menurut Hadad (2017) mengatakan bahwa fenomena inovasi disrupti dalam industri jasa keuangan telah mengubah secara global, mulai dari struktur industri, teknologi intermediasi, hingga model pemasaran produk kepada konsumen. Perubahan ini mendorong munculnya beberapa fenomena salah satunya financial technology. Hadirnya fenomena-fenomena tersebut tentunya menjadi pesaing bagi sektor keuangan sebagai perusahaan penetrasi keuangan. Hasil survei *PricewaterHouseCoopers* (PWC) menemukan bahwa sekitar 83% dari institusi keuangan yang menggunakan cara tradisional khawatir bisnis mereka direbut oleh perusahaan yang menerapkan inovasi disrupti.

Berdasarkan hal tersebut apabila perusahaan keuangan tidak terus berinovasi dan terus menggunakan cara tradisional maka akan mempengaruhi dan menurunkan nilai *Return on Assets* dan kinerja perusahaan yang tidak menjalankan perusahaannya dengan inovasi-inovasi terbaru. Dengan demikian keuntungan pada suatu perusahaan akan dipengaruhi oleh cara perusahaan tersebut menjalankan bisnisnya dan mengikuti perkembangan serta kemajuan-kemajuan yang ada serta tata kelola perusahaan yang baik. Dan akan berpengaruh juga terhadap peningkatan atau penurunan kinerja keuangan atau *Return on Assets*. Maka peneliti tertarik untuk menjadikan sektor keuangan menjadi objek penelitian.

Pada kenyataannya, banyak perusahaan melakukan hal-hal yang bertentangan dengan tujuan dan aturan mereka. Penyimpangan keuangan terjadi ketika perusahaan memiliki pengendalian internal yang buruk dalam jangka panjang. Untuk menghindari hal ini, perusahaan harus memiliki tata kelola perusahaan yang baik atau tata kelola perusahaan yang tepat. Proses pengendalian perusahaan diatur, dikelola, dan dipantau oleh sistem yang dikenal sebagai tata kelola perusahaan. Proses ini memantau kinerja

keuangan dan menciptakan nilai tambah bagi semua stakeholder. (Fahmi & Rahayu, 2017).

Menurut “*Forum for Corporate Governance*” FCGI (2017) “*Corporate Governance* mendefinisikan sebagai “seperangkat aturan yang mendefinisikan hubungan antara pemegang saham, manajer, kreditor, pemerintah, karyawan dan pemangku kepentingan internal dan eksternal lainnya sehubungan dengan hak dan tanggung jawab mereka atau sistem yang digunakan perusahaan untuk mengarahkan dan dikendalikan.”

Untuk menjadikan *Good Corporate Governance* (GCG) sebagai pedoman dalam mengelola manajemen perusahaan, pengelola perusahaan harus menerapkan dan mengelola tata kelola perusahaan berdasarkan prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dengan baik. Meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dapat dicapai dengan menerapkan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Shareholder, manajemen dan dewan direksi adalah pihak-pihak utama yang terlibat dalam tata kelola perusahaan. Selain itu, ada pemangku kepentingan lain seperti pemasok, karyawan, pelanggan, bank dan kreditor lain, regulator, lingkungan dan masyarakat. (Pudjongo, 2022).

Menurut Haryani dan Susilawati (2023) kinerja keuangan adalah penyelesaian tugas tertentu untuk tercapainya tujuan organisasi. Manajemen perusahaan mengantisipasi bahwa kinerja perusahaan akan membantu menentukan apakah kinerja karyawan dapat memenuhi kebutuhan perusahaan. Menurut penelitian Sitanggang (2021) menjelaskan kinerja keuangan merupakan alat ukur kinerja yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba dan melakukan tata kelola perusahaan, yang masing-masing merupakan ukuran keberhasilan perusahaan.

Salah satu organ perusahaan untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan yaitu dewan direksi. Dewan direksi memiliki tugas dan wewenang untuk mengatur pemegang saham untuk mengelola perseroan dengan tujuan untuk meningkatkan kinerja keuangan sedangkan dewan komisaris yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengawasan secara umum. (Kartikasari, 2017).

Dewan direksi merupakan salah satu pihak dalam suatu entitas perusahaan yang bertanggung jawab untuk menjalankan operasi dan kepengurusan perusahaan Sukandar, (2014). Dewan direksi yang profesional dan independent sangat penting untuk tata kelola perusahaan yang baik. Dewan direksi bertindak untuk kepentingan perusahaan dan pemegang sahamnya, Ini merupakan strategi untuk menetapkan perusahaan, melindungi hak pemegang saham dan mengawasi badan eksekutif dan operasi keuangan dari perusahaan (Monks & Minnow, 2011).

Menurut penelitian Sukandar & Rahardja (2014) menjelaskan bahwa pengawasan dewan direksi diawasi oleh dewan komisaris. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk mengawasi dan memberikan masukan kepada dewan direksi. Dengan jumlah anggota yang lebih besar, dewan komisaris akan memiliki lebih banyak pengawasan dan opsi untuk dewan direksi.

Berdasarkan “UU RI Nomor 40 Tahun 2007 Tentang Perseroan Terbatas, Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara

umum dan khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.”

Menurut penelitian Pudjongo (2022) menyatakan bahwa terdapat hal-hal lain dalam tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang dapat berpengaruh baik serta mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan, yaitu ukuran perusahaan. Penelitian Injayanti, Maemumah, & Lukita (2020) juga menyatakan bahwa ukuran perusahaan adalah faktor lain yang harus diperhatikan saat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Brigham, Eugene F, & Houston (2011:4) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan adalah skala besar kecilnya perusahaan yang dapat diklasifikasikan berdasarkan berbagai cara antara lain dengan ukuran pendapatan, total aset dan total ekuitas.

Ukuran perusahaan merupakan tolak ukur suatu perusahaan mengenai seberapa besar atau kecilnya suatu perusahaan. Hal ini dapat menunjukkan tanda untuk investor dan kreditur untuk menanamkan modal atau meningkatkan jumlah pengguna dana eksternal. Pradipta, Pratama & Khairunnisa (2022). Ukuran Perusahaan yang besar memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan persaingan atau bertahan dalam industri, perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak kesempatan untuk mendapatkan sumber pendanaan dari luar (Haryani & Susilawati, 2023).

Berikut peneliti sajikan tabel data hasil perhitungan rata-rata *Return On Assets*, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 1. 1 Data Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan dan Kinerja Keuangan Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022

	2018	2019	2020	2021	2022	Rata-Rata
Uk DD	5,69	5,67	5,76	5,90	5,98	5,80
Uk DK	4,77	4,70	4,83	4,58	4,73	4,72
SIZE	30,47	30,52	30,56	30,63	30,70	30,58
ROA (%)	2,59%	2,58%	1,88%	2,41%	3,20%	2,53%

Sumber : www.idx.co.id Data diolah, 2024

Pada tabel 1.1 dapat dilihat bahwa nilai rata-rata ukuran dewan direksi pada tahun 2019-2022 memiliki pertumbuhan, sedangkan nilai kinerja keuangan yang di proksikan oleh *Return on Assets* pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pada tahun 2019-2020. Penelitian ini mengacu pada penelitian Haryani & Susilawati (2023) yang menyatakan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Assets*. Artinya apabila variabel ukuran dewan direksi mengalami kenaikan maka akan meningkatkan kinerja keuangan. Artinya terdapat

kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan kinerja keuangan dengan ukuran dewan direksi.

Nilai Ukuran Dewan Komisaris tahun 2018-2022 mengalami pergerakan yang fluktuatif dan memiliki rata-rata sebesar 4,72. Sedangkan nilai kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Assets* mengalami pertumbuhan kecuali tahun 2019-2020 mengalami penurunan dan memiliki rata-rata sebesar 2,53%. Ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan. Penelitian ini mengacu pada penelitian Haryani & Susilawati (2023) yang menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya apabila *Return on Assets* naik maka nilai ukuran dewan komisaris akan ikut naik dimana hubungan antara *Return on Assets* dengan ukuran dewan komisaris berbanding lurus. Artinya terdapat kesenjangan antara penelitian terdahulu dengan fenomena yang terjadi pada hubungan kinerja keuangan dengan ukuran dewan komisaris.

Nilai Ukuran Perusahaan mengalami pertumbuhan setiap tahunnya dan memiliki rata-rata sebesar 30,58. Sedangkan nilai *Return on Assets* pada tahun 2018-2022 mengalami pertumbuhan kecuali pada tahun 2019-2020 dan memiliki rata-rata sebesar 2,53%. Ini menunjukkan adanya ketidakkonsistenan pada tahun 2018-2022. Penelitian ini mengacu pada penelitian Meiyana & Aisyah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Artinya semakin naik nilai Ukuran Perusahaan akan meningkatkan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Assets*. Hal tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara hasil penelitian terdahulu dengan kenyataan yang terjadi pada hubungan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan.

Berdasarkan pemaparan diatas, penelitian ini penting dilakukan karena terdapat kesenjangan antara teori dengan fakta atau kenyataan antara hubungan variabel ukuran dewan direksi, ukuran dewan komisaris dan ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan dan adanya hasil yang tidak konsisten pada penelitian-penelitian terdahulu dengan melihat banyak perbedaan dalam hasil penelitian sebelumnya, Penelitian ini bertujuan untuk menguji ukuran dewan direksi, dewan komisaris, ukuran perusahaan dengan pengaruhnya terhadap kinerja keuangan maka dari itu penulis mengangkat judul penelitian mengenai “**Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022**”

1.2 Identifikasi dan Perumusan Masalah

1.2.1 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan latar belakang di atas maka terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi, yaitu sebagai berikut:

1. Adanya hasil yang tidak konsisten antara hubungan ukuran dewan direksi dengan kinerja keuangan. Pada tahun 2019-2020 ukuran dewan direksi

mengalami kenaikan akan tetapi kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* mengalami penurunan.

2. Hasil yang tidak konsisten antara ukuran dewan komisaris dengan kinerja keuangan. Ukuran dewan komisaris pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Dan pada tahun 2020-2021 Ukuran Dewan Komisaris mengalami penurunan sedangkan ROA mengalami kenaikan.
3. Hasil yang tidak konsisten juga terjadi pada ukuran perusahaan dengan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets*. Ukuran Perusahaan pada tahun 2019-2020 mengalami kenaikan sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* pada tahun 2019-2020 mengalami penurunan. Dan pada tahun 2020-2021 ukuran Perusahaan mengalami penurunan sedangkan kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* mengalami kenaikan.

1.2.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka permasalahan yang diteliti dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
2. Apakah ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
3. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?
4. Apakah ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022?

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh data dan informasi yang akan digunakan dalam penyusunan skripsi ini untuk menganalisis serta memberikan pemahaman dan kesimpulan mengenai pengaruh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan periode tahun 2018-2022. Selain itu, penelitian ini juga dilakukan sebagai upaya penerapan ilmu yang penulis dapatkan selama perkuliahan berupa teori yang didapatkan dengan kenyataan yang ada di perusahaan.

1.3.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan masalah di atas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.
2. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.
3. Untuk menguji pengaruh ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.
4. Untuk menguji pengaruh ukuran dewan direksi, dewan komisaris serta ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia tahun 2018-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Kegunaan Akademis

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan acuan dalam pengembangan pengetahuan yang memengaruhi terkait kinerja keuangan, juga bisa menjadi bahan acuan untuk penelitian selanjutnya yang dapat dijadikan untuk menjadi bahan referensi. Serta penelitian ini merupakan sarana untuk belajar dan memperdalam ilmu pengetahuan akuntansi khususnya akuntansi keuangan.

1.4.2 Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat digunakan oleh perusahaan sebagai bahan pertimbangan dan sumber informasi dalam mengambil keputusan untuk periode selanjutnya. Selain itu, penelitian ini dapat menjadi bahan masukan dan pertimbangan terhadap perusahaan mengenai pentingnya memperhatikan ukuran dewan direksi, dewan komisaris serta ukuran perusahaan dalam melakukan peningkatan kinerja keuangan

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Teori keagenan (*agency theory*) menurut R.A Supriyono (2018:63) adalah “konsep yang menjelaskan hubungan kontraktual antara prinsipal dan agen. Dalam hal suatu perusahaan, principal adalah pihak yang memberikan perintah kepada agen untuk bertindak atas nama principal, dan agen diberikan amanat oleh principal untuk mengelola perusahaan. Dalam hal ini, principal memberi wewenang kepada agen untuk membuat keputusan yang paling menguntungkan bagi principal dengan fokus pada bagaimana mengoptimalkan keuntungan perusahaan sambil mengurangi tanggung jawab yang ditanggung perusahaan.”

Menurut Richard A Brealey & Stewart C Myers (2003:997) menjelaskan bahwa “teori keagenan merupakan kepentingan hubungan antara principal dan manajer (agen) untuk memaksimalkan hasil perusahaan. Karena kepemilikan perusahaan besar tersebar luas dan tidak ada pemegang saham yang dapat memantau manajer, perusahaan berusaha untuk mengaitkan gaji direktur dengan nilai yang telah ditambahkan.”

Hubungan teori keagenan (*agency theory*) dengan tata kelola perusahaan (*good corporate governance*) dalam sektor keuangan yaitu untuk memahami bagaimana perusahaan keuangan dapat dikelola secara efektif dan menjaga kepentingan dari berbagai pemangku kepentingan dalam perusahaan sektor keuangan. Berikut ini merupakan aspek hubungan antara kedua konsep tersebut:

a. Kepentingan pemilik dan manajer

Menurut teori keagenan, terdapat konflik kepentingan antara manajer dan pemilik (principal). Manajer cenderung bertindak untuk memenuhi kepentingan mereka sendiri, meskipun tidak sejalan dengan kepentingan pemilik. Sedangkan, manajemen perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang baik memastikan transparansi, akuntabilitas, dan keterlibatan pemegang saham, sehingga mengurangi konflik keagenan..

b. Transparansi dan informasi

Pemilik (principal) dan manajer (agen) sering tidak setuju dengan teori agensi. Tidak semua informasi yang dapat diakses oleh manajemen selalu tersedia bagi pemilik. Transparansi informasi ditekankan oleh tata kelola perusahaan atau *Good Corporate Governance* yang kuat, agar pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya memahami kinerja perusahaan, mereka harus memiliki akses ke sana.

Hubungan teori keagenan dengan praktik *good corporate governance* yang baik, perusahaan keuangan dapat menciptakan lingkungan di mana kepentingan pemangku diakomodasi secara seimbang, risiko dikelola dengan baik dan keberlanjutan jangka panjang sehingga dapat meningkatkan kinerja perusahaan dan kepercayaan pemangku kepentingan.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa teori keagenan merupakan teori yang menjelaskan kepentingan hubungan antara pemegang saham (*principal*) yang memberikan kontrak dan manajer (*agen*) penerima kontrak untuk bekerja demi menjalankan tujuan perusahaan. Selain itu hubungan antara teori keagenan dan *good corporate governance* dalam perusahaan sektor keuangan dapat menciptakan pengelolaan secara efektif serta lingkungan para pemangku kepentingan dapat dikelola dengan baik.

2.2 Good Corporate Governance (GCG)

2.2.1 Pengertian Good Corporate Governance (GCG)

Menurut “Komite Nasional Kebijakan Governansi” KNKG (2021) “Governansi Korporat (*Corporate Governance*) adalah suatu struktur dan proses yang digunakan untuk mengelola serta mengarahkan usaha untuk mencapai kemajuan usaha dan akuntabilitas korporasi dengan tujuan untuk menciptakan nilai korporasi dan kekayaan pemegang saham secara berkelanjutan dengan memerhatikan kepentingan para pemangku kepentingan. Pada dasarnya, *Corporate Governance* mencakup hak-hak beserta tanggung jawab diantara para pemangku kepentingan korporasi serta tidak menyangkut kepentingan pemegang saham tetapi menjaga keseimbangan kebutuhan para pemangku kepentingan.”

Istilah Corporate Governance diperkenalkan oleh Komite Cadbury pada tahun 1992 dalam laporannya *Cadbury Report. Cadbury Committee of United Kingdom*, menyatakan bahwa Corporate Governance adalah sistem yang mengarahkan dan mengawasi perusahaan, yang mencakup peraturan yang mengatur cara perusahaan berinteraksi dengan direktur, pemerintah, pemegang saham, pengelola, karyawan, dan pemegang kepentingan lainnya, baik internal maupun eksternal. (Rehjaar, 2021).

Good Corporate Governance atau Tata Kelola Perusahaan adalah suatu rangkaian tindakan yang ditentukan oleh prosedur dan struktur, seperti hubungan antara pemegang saham dan manajemen. Contohnya adalah hubungan antara manajemen dan pemberi modal, yang dimaksudkan untuk mendapatkan keuntungan dari investasi pemegang saham. Beragam definisi saat ini bergantung pada Lembaga atau negara serta tradisi hukum. *Organization for Economic Cooperation and Development (OECD)* pada tahun 1999 mendefinisikan tata Kelola perusahaan sebagai sarana internal di mana operasi dan pengendalian perusahaan terjadi dan di mana banyak hubungan antara manajemen, dewan direksi, pemegang saham, dan para pemangku kepentingan lainnya. (Monks & Minnow, 2011 : 6).

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa *Good Corporate Governance* adalah suatu sistem atau struktur yang digunakan untuk mengelola perusahaan, mengarahkan serta mengawasi perusahaan agar tercapainya tujuan perusahaan, serta keuntungan atas investasi pemegang saham.

2.2.2 Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* menurut Komite Nasional Kebijakan Governansi KNKG (2021) dijiwai oleh empat pilar governansi korporat yaitu sebagai berikut:

1. Perilaku Beretika

“Korporasi senantiasa mengedepankan kejujuran, memenuhi komitmen dan mempertahankan nilai-nilai moral dan kepercayaan. Menurut prinsip kewajaran dan kesetaraan, perusahaan memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya serta dikelola secara independent sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.”

2. Akuntabilitas

“Korporasi harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan korporat dengan mempertimbangkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan agar dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Akuntabilitas merupakan syarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja berkelanjutan.”

3. Transparansi

“Korporasi menyediakan informasi yang relevan dan material dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh para pemangku kepentingan untuk memastikan bahwa operasi perusahaan tetap objektif. Korporasi berinisiatif untuk mengungkapkan masalah yang disyaratkan oleh undang-undang dan hal hal yang memengaruhi pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingan lainnya.”

4. Keberlanjutan

“Korporasi mematuhi peraturan perundang-undangan dan berkomitmen untuk melakukan hal-hal tanggung jawab terhadap masyarakat dan lingkungan dengan bekerja sama dengan para pemangku kepentingan terkait untuk meningkatkan kehidupan mereka dengan cara yang selaras dengan kepentingan bisnis dan agenda pembangunan keberlanjutan.”

Selain hal tersebut, terdapat prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* lain menurut *Organization for Economic Cooperation and Development* (OECD) yaitu sebagai berikut:

1. Kepentingan para pemegang saham (*Shareholder Rights*).
2. Kepentingan para pemegang saham minoritas (*Equitable Treatment of Shareholders*).
3. Peran pemegang saham dalam pengambilan keputusan (*Role of Stakeholders in Corporate Governance*).
4. Transparansi dan Pengungkapan (*Transparency and Disclosure*).
5. Tanggung Jawab Dewan Direksi (*The Responsibilities of the Board*).
6. Keterbukaan dan Transparansi Pelaporan (*The Disclosure and Transparency of the Corporate Governance Framework and Practices*).

7. Kepentingan dan Hubungan dengan Stakeholders (*The Responsibilities of the Board*).
8. Tindakan Dewan Direksi (*The Responsibilities of the Board*).
9. Integritas dan Etika (*Integrity and Ethical Behavior*).

2.2.3 Tujuan dan Manfaat *Good Corporate Governance* (GCG)

Tujuan – tujuan penerapan *Good Corporate Governance* menurut Kusmayadi, Rudiana, & Badruzaman (2015:16) diharapkan dapat memberikan nilai tambah bagi para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) melalui beberapa tujuan:

1. Untuk meningkatkan efisiensi, efektifitas, dan kesinambungan suatu perusahaan sehingga meningkatkan kesejahteraan pemegang saham, karyawan, dan stakeholder.
2. Meningkatkan legitimasi suatu organisasi atau perusahaan.
3. Mengakui dan melindungi hak-hak dan kewajiban para shareholder dan stakeholder.

Dalam buku Kusmayadi, Rudiana, & Badruzaman (2015:13) yang berjudul *Good corporate Governance*, GCG dapat memberikan 4 manfaat yaitu sebagai berikut:

1. Mengurangi *Agency Cost*. Khususnya pada biaya yang harus ditanggung oleh para pemegang saham akibat pendelegasian wewenang pada pihak manajemen. Seperti biaya-biaya kerugian perusahaan akibat penyalahgunaan wewenang (*wrong-doing*), atau biaya pengawasan untuk mencegah terjadinya hal tersebut.
2. Mengurangi biaya modal (*cost of capital*) sebagai dampak pengelolaan untuk perusahaan yang menyebabkan tingkat bunga atau sumber daya yang dipinjam oleh perusahaan semakin kecil seiring dengan turunnya tingkat risiko perusahaan.
3. Meningkatkan nilai saham perusahaan serta dapat meningkatkan citra perusahaan.
4. Menciptakan dukungan dari para pihak yang berkepentingan (*stakeholder*) dalam lingkungan perusahaan tersebut dan berbagai strategi dan kebijakan perusahaan.

Berdasarkan penjelasan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan *Good Corporate Governance* adalah untuk meningkatkan efisiensi dan efektifitas suatu perusahaan serta melindungi hak-hak dan kewajiban pihak yang berkepentingan. Serta manfaat *Good Corporate Governance* yaitu untuk mengurangi biaya biaya yang dikeluarkan dan dapat meningkatkan nilai serta citra perusahaan.

2.2.4 Mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG)

Mekanisme merupakan cara kerja yang tersistem untuk memenuhi persyaratan tertentu. Mekanisme *Good Corporate Governance* merupakan sekumpulan standar, prosedur, dan praktik yang dimaksudkan untuk memastikan bahwa perusahaan dikelola sesuai dengan prinsip tata kelola perusahaan yang baik. Mekanisme ini dirancang untuk menciptakan lingkungan di mana perusahaan dapat beroperasi dengan transparansi, akuntabilitas, dan integritas sambil mengutamakan kepentingan seluruh pemangku kepentingan.

Mekanisme Good Corporate Governance yang baik terdiri dari mekanisme eksternal dan mekanisme internal perusahaan, diantaranya:

- a. Mekanisme Eksternal, mekanisme ini dipengaruhi oleh pihak-pihak di luar perusahaan yang meliputi investor, pemberi pinjaman, akuntan publik, dan Lembaga yang mengesahkan legalitas.
- b. Mekanisme Internal, mekanisme ini dipengaruhi oleh pihak-pihak di dalam perusahaan yang meliputi dewan direksi, dewan komisaris, komite audit serta struktur kepemilikan. (Ferry, 2010 dalam Nafasati & Indudewi, 2020).

Mekanisme *Good Corporate Governance* dalam penelitian ini meliputi ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris

2.2.4.1 Ukuran Dewan Direksi

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 ayat 5, menjelaskan bahwa definisi dewan direksi adalah:

“Direksi adalah organ perseroan yang berwenang dan bertanggung jawab penuh atas pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan, sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan serta mewakili perseroan, baik di dalam maupun di luar pengadilan sesuai dengan ketentuan anggaran dasar”.

(Monks & Minnow, 2011:93) memaparkan bahwa Dewan Direksi memiliki tanggung jawab untuk menetapkan strategi perusahaan dan memprioritaskan perusahaan, serta membimbing dan mengendalikan kinerja manajerial, dan pengambilan keputusan mengenai hal-hal yang tidak termasuk dalam RUPS. Dewan Direksi memiliki wewenang untuk mengambil keputusan pada bidang-bidang berikut:

- a. Pengawasan dan pengendalian strategis terhadap manajemen, serta pemilihan dan pengawasan Direktur Jenderal dan Dewan Eksekutif.
- b. Penyelenggaraan RUPS (Rapat Umum Pemegang Saham).
- c. Piagam modal dan aset perusahaan.
- d. Pengungkapan dan transparansi.
- e. Bidang-bidang lain yang ditentukan oleh Undang-undang tentang Perusahaan atau piagam.

Dalam pedoman GCG secara kuantitatif tidak dinyatakan komposisi direksi, namun jumlah anggota dewan direksi harus disesuaikan dengan perusahaan serta tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan. Dalam Pedoman Kerja Dewan Direksi, paling sedikit dewan direksi terdiri dari dua orang atau lebih yang terdiri dari satu orang Presiden Direktur dan satu orang direktur atau lebih. (Rehjaar, 2021).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Dewan Direksi :

$$\text{Dewan Direksi} = \Sigma \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

2.2.4.2 Ukuran Dewan Komisaris

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang Perseroan Terbatas pada pasal 1 ayat 6, menjelaskan bahwa definisi dewan komisaris adalah:

“Dewan Komisaris adalah Organ Perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan/atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada Direksi.”

“Dewan Komisaris memiliki peran dan tanggung jawab untuk mereviu strategi korporasi paling tidak setiap tahun dan menyetujui misi, visi dan strategi korporasi yang dirumuskan oleh Direksi. Serta dewan komisaris mengawasi efektivitas kebijakan governansi korporat serta implementasinya & mengusulkan perubahan apabila diperlukan.” (KNKG, 2021)

Dewan Komisaris di Indonesia juga disebut dengan dewan pengawas adalah sekelompok orang yang dipilih oleh para pemegang saham untuk memimpin pengambilan keputusan strategis dan mengawasi manajemen perusahaan. Dewan komisaris dapat memengaruhi kinerja keuangan perusahaan karena dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasi perusahaan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku. (Haryani & Susilawati, 2023).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung Ukuran Dewan Komisaris

$$\text{Dewan Komisaris} = \Sigma \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$$

2.3 Ukuran Perusahaan

2.3.1 Pengertian Ukuran Perusahaan

Menurut Brigham & Houston (2016) menjelaskan bahwa ukuran perusahaan merupakan seberapa besar atau kecil suatu perusahaan yang dapat dilihat dari besarnya laba, jumlah penjualan, beban pajak, dan nilai aset totalnya.

Ukuran perusahaan adalah salah satu variabel yang penting untuk pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan mencerminkan seberapa besar total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Total aset dan hak dan kewajiban yang dimiliki oleh sebuah perusahaan ditentukan oleh ukurannya. Ukuran perusahaan menunjukkan seberapa besar dana yang dikelola dan seberapa kompleks pengelolaannya. (Sukandar & Rahardja, 2014).

Ukuran perusahaan adalah suatu ukuran, skala atau variabel yang menggambarkan besar – kecilnya perusahaan berdasarkan beberapa ketentuan, seperti total aset, *log size*, nilai pasar, saham, total penjualan, total pendapatan, total modal dan lain – lain.

Berdasarkan penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa ukuran perusahaan adalah suatu ukuran untuk mencerminkan ukuran besaran atau kecilnya perusahaan melalui total aset, penjualan dan beban pajak suatu perusahaan, dan lain – lain.

2.3.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan

Klasifikasi ukuran perusahaan berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah. Dalam undang-undang tersebut pada pasal 1 mendefinisikan tentang:

1. “Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”
2. “Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau usaha besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.”
3. “Usaha Menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.”
4. “Usaha Besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik negara atau swasta, usaha patungan dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia.”

Menurut Badan Standarisasi Nasional, ukuran perusahaan dibagi menjadi 3 kategori yaitu:

- a. Perusahaan Besar
“Perusahaan besar adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih lebih besar dari Rp. 10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.”
- b. Perusahaan Menengah
“Perusahaan menengah adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih Rp. 1-10 Milyar termasuk tanah dan bangunan. Memiliki hasil penjualan lebih besar dari Rp. 1 Milyar dan kurang dari Rp. 50 Milyar.”
- c. Perusahaan Kecil
“Perusahaan kecil adalah perusahaan yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 200 juta tidak termasuk tanah dan bangunan dan memiliki hasil penjualan minimal Rp. 1 Milyar/tahun.”

Pada sampel perusahaan dalam penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor keuangan dapat dikategorikan sebagai perusahaan besar, dimana perusahaan memiliki total aset Rp. 10 Milyar serta total penjualan lebih dari Rp. 50 Milyar/tahun.

2.3.3 Pengukuran Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur berdasarkan total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan akan meningkat karena aset menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasi. Investor dan kreditor memungkinkan tertarik untuk menanamkan dananya ke perusahaan ketika perusahaan dipercaya oleh pihak luar.

Menurut Jogiyanto (2016) dalam Yuliani (2022) menyatakan bahwa ukuran aset digunakan untuk menggambarkan seberapa besar perusahaan, ukuran aset diukur sebagai logaritma dari jumlah aset total. Nilai total aset biasanya sangat tinggi dibandingkan dengan variabel keuangan lainnya, jadi variabel aset diperhalus menjadi logaritma total aset atau \ln total aset.

Berikut yang digunakan untuk menghitung ukuran perusahaan:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \ln (\text{Total Aset})$$

Keterangan : \ln = Logaritma Natural

2.4 Kinerja Keuangan

2.4.1 Pengertian Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah suatu prestasi yang dicapai oleh perusahaan yang dinyatakan dengan nilai uang. Biasanya digambarkan dalam laporan keuangan perusahaan. (Rahayu, 2020 : 6)

Kinerja keuangan untuk sektor keuangan adalah suatu referensi untuk evaluasi dan analisis hasil keuangan yang juga melibatkan pemahaman dan evaluasi berbagai elemen yang mempengaruhi kesehatan dan keberlanjutan lembaga keuangan.

Sedangkan menurut Prisilia (2022) menjelaskan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu analisis yang digunakan untuk mengukur sejauh mana suatu perusahaan melaksanakan dan menggunakan aturan pelaksanaan keuangan secara efektif dan tepat. Kinerja keuangan juga merupakan faktor yang menunjukkan seberapa efektif dan efisien suatu perusahaan dalam mencapai tujuannya.

Berdasarkan teori yang telah dipaparkan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja keuangan merupakan suatu pengukuran untuk melihat sejauh mana pencapaian perusahaan dalam melaksanakan pelaksanaan keuangan secara baik dan benar. Serta kinerja keuangan pada sektor keuangan merupakan mengacu untuk menganalisis serta mengevaluasi hasil keuangan pada sektor keuangan.

2.4.2 Analisis Kinerja Keuangan

Analisis kinerja keuangan perusahaan dapat dilihat pada laporan keuangan suatu perusahaan dengan melakukan analisis terhadap laporan keuangan perusahaan. Analisis keuangan diperlukan karena untuk kepentingan berbagai pihak seperti para pemegang saham atau investor, kreditor dan manajer karena melalui analisis ini para berbagai pihak dapat mengetahui posisi perusahaan yang bersangkutan dibandingkan perusahaan lain dalam industri tertentu.

Rasio keuangan menurut James C. Van Home merupakan indeks yang dibuat dengan membagi satu angka dengan angka lainnya untuk menghubungkan dua angka akuntansi. Hasil perhitungan rasio keuangan dapat digunakan untuk menentukan apa yang harus dilakukan untuk meningkatkan atau mempertahankan kinerja manajemen untuk mencapai tujuan perusahaan di masa depan. Selain itu, menurut J. Fred Weston rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kinerja keuangan perusahaan yakni sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio ini merupakan rasio yang menunjukkan suatu kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajibannya yang berjangka pendek tepat pada waktunya.

2. Rasio Aktivitas

Rasio ini merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur suatu efektivitas perusahaan dalam menggunakan aset yang dimilikinya.

3. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk menilai suatu kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan. Rasio ini juga memberikan ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Hal ini ditunjukkan oleh laba yang dihasilkan dari penjualan dan pendapatan investasi.

4. Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang.

5. Rasio Pertumbuhan

Rasio ini merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam mempertahankan posisi ekonominya ditengah pertumbuhan perekonomian dan sektor usahanya.

6. Rasio Penilaian

Rasio ini merupakan rasio yang memberikan ukuran kemampuan manajemen dalam menciptakan nilai pasar usahanya diatas biaya investasi.

Tujuan utama *good corporate governance* adalah menciptakan kesejahteraan bagi para pemegang melalui pencapaian kinerja keuangan. Untuk mengukur pencapaian kinerja keuangan dalam mencapai keuntungan dapat menggunakan rasio profitabilitas.

Rasio Profitabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktivitas normal bisnisnya. Rasio Profitabilitas dikenal juga sebagai rasio rentabilitas. Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu, rasio ini juga bertujuan untuk mengukur tingkat efektivitas manajemen dalam menjalankan operasional perusahaan. Rasio profitabilitas merupakan rasio yang menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba melalui semua kemampuan dan sumber daya yang dimilikinya, yaitu yang berasal dari kegiatan penjualan, penggunaan aset, maupun penggunaan modal. (Hery, 2018).

Rasio Profitabilitas ini dimaksudkan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penjualannya, dari aset-aset yang dimilikinya atau dari ekuitas yang dimilikinya. Kemampuan menghasilkan laba dari penjualan bila berbeda untuk perusahaan dengan bisnis yang berbeda. (Husnan & Pudjiastuti, 2018)

Salah satu jenis rasio yang sering digunakan pada pengukuran kinerja keuangan pada sektor keuangan yaitu *Return on Assets* (ROA). *Return On Assets* merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi aset dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap dana rupiah yang tertanam dalam total aset. Semakin tinggi hasil pengembalian atas aset berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian atas aset berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total aset. (Hery, 2018).

Return on Assets menghitung berapa banyak laba bersih dihasilkan oleh total aset yang dimiliki perusahaan. Rasio ini banyak yang menghitung meskipun ada ketidaktepatan ketika membandingkan antara laba bersih setelah pajak (berarti laba operasi sudah dikurangi biaya bunga dan pajak penghasilan) yang sebenarnya merupakan hak pemilik ekuitas dengan total aset (yang Sebagian diantaranya mungkin dibiayai dengan hutang). (Husnan & Pudjiastuti, 2018)

Nilai *Return on Assets* yang lebih tinggi lebih baik daripada ROA yang rendah. Pengembalian atas aset (ROA) yang rendah dapat terjadi karena penggunaan utang yang besar, yang dalam hal ini beban bunga yang tinggi akan menyebabkan laba neto menjadi rendah. (Brigham & Houston, 2020).

Dalam penelitian ini menggunakan rasio profitabilitas serta jenisnya *Return on Assets* dikarenakan *Return on Assets* (ROA) dapat menunjukkan kemampuan bank dalam mengelola aset yang dikuasainya untuk menghasilkan laba, jadi semakin tinggi rasio maka akan menunjukkan hasil yang baik (Carolina, Oktavianti, & Debbianita, 2016 : 3).

Berikut rumus yang digunakan untuk menghitung *return on assets* (ROA) :

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Terdapat beberapa penelitian terdahulu terkait dengan pengaruh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan dengan antara lain sebagai berikut :

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
1	Nani Hartati (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, Komite Audit, Kepemilikan Institusional Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: - DK - KA - KI Variabel Dependen: - ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda	- Ukuran dewan komisaris dan komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
2	Sarah Febriani dan Deannes Isyuardhana (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Struktur Modal, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Variabel Independen: Ukuran Dewan Direksi, Struktur Modal, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen: - DD - DER - <i>Size</i> Variabel Dependen: - ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi data panel.	-Ukuran dewan direksi, struktur modal dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
3	Abdonsius Sitanggang (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial dan Kepemilikan Institusional terhadap	<p>Variabel Independen : Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Kepemilikan Institusional</p> <p>Variabel Dependen: Kinerja Keuangan</p>	<p>Variabel Independen : - DKI - KM - KI - KA</p> <p>Variabel Dependen: - CFROA</p>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	<p>- Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak Berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>- Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan</p> <p>- Kepemilikan manajerial berpengaruh negative dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.</p> <p>- Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap</p>

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Kinerja keuangan.
4	Rahardjo dan Wuryani (2021) Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen: <i>Good Corporate Governance</i> , Kepemilikan Institusional, Ukuran Perusahaan.	Variabel Independen: - DD - DK - DKI - KA - KI - <i>Size</i> Variabel Dependen: - ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda	- Dewan Direksi, Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.
5	Safari Dwi Wardati, Shofiyah dan Kurnia Rina Ariani (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan	Variabel Independen : Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen :	Variabel Independen : - DK - DD - KA - UP Variabel Dependen : ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	- Dewan Komisaris Tidak Berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Dewan Direksi Berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan BUMN yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2014 – 2020.	Kinerja Keuangan			<ul style="list-style-type: none"> - Komite Audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan
6	Andreas Rudiwantoro (2022). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Sektor Perbankan di BEI periode 2015 – 2019	Variabel Independen : Independensi Dewan Komisaris, Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Kinerja Keuangan	Variabel Independen : - IDK - DK - KA - UP Variabel Dependen : ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	<ul style="list-style-type: none"> - Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
					Kinerja keuangan.
7	Mochamad Muslih dan Intan Hartati (2022). Pengaruh Tata Kelola Perusahaan dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Perusahaan LQ45 di Bursa Efek Indonesia (BEI).	Variabel Independen : Tata Kelola Perusahaan, Ukuran Perusahaan Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan	Variabel Independen : - DD - DK - UP Variabel Dependen : Kinerja Perusahaan.	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda.	- Ukuran Dewan Direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan - Ukuran Dewan Komisaris tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
8	Paschalis Hendy Isa Pradipta, Octaviano Yudistira Pratama, Alfina Khairunnisa (2022). Pengaruh <i>Sustainability Report</i> ,	Variabel Independen: <i>Sustainability Report</i> , Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, <i>Leverage</i> Variabel Dependen :	Variabel Independen - SR - BS - <i>Size</i> - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda.	- Sustainability report, ukuran dewan direksi, leverage tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
	Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan serta <i>Leverage</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018 – 2020.	Kinerja Keuangan			
9	Viola Febriana dan Dewi Sri (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial terhadap Kinerja Keuangan.	Variabel Independen: Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Variabel Dependen: Kinerja Keuangan	Variabel Independen - SR - BS - <i>Size</i> - <i>Leverage</i> Variabel Dependen: - ROA	Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda	-Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. - Komite audit berpengaruh terhadap kinerja keuangan

No	Nama Peneliti, Tahun dan Judul Penelitian	Variabel yang diteliti	Indikator	Metode Analisis	Hasil Penelitian
10	Novta Indra Haryani dan Clara Susilawati (2023). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Kepemilikan Institusional dan Komisaris Independen terhadap Kinerja Keuangan	Variabel Independen: Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan, kepemilikan institusional, komisaris independent Variabel Dependen: Kinerja Keuangan Perusahaan.	Variabel Independen: - DK - DD - Size - KI Variabel Dependen : - <i>Tobin's Q</i>	Metode analisis yang digunakan adalah analisis statistic deskriptif.	- Ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan komisaris independent berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan

Sumber : Data diolah oleh penulis (2023)

Berdasarkan uraian penelitian terdahulu di atas perbedaan dengan penelitian ini adalah penelitian ini menjelaskan pengaruh ukuran dewan direksi dengan jumlah dewan direksi sebagai indikatornya, ukuran dewan komisaris dengan jumlah dewan komisaris sebagai indikatornya, dan ukuran perusahaan dengan size sebagai indikatornya terhadap kinerja keuangan dengan ROA sebagai indikatornya pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Berikut ini terdapat tabel matriks dari setiap penelitian terdahulu :

Tabel 2. 2 Matriks Penelitian Terdahulu

Variabel	Kinerja Keuangan (Y)	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
Ukuran Dewan Direksi (X1)	<ul style="list-style-type: none"> • Febriani & Isyuardhana (2020) • Muslih & Hartati (2022) 	<ul style="list-style-type: none"> • Rahardjo & Wuryani (2021) • Febriana & Sri (2022)

Variabel	Kinerja Keuangan (Y)	
	Berpengaruh	Tidak Berpengaruh
	<ul style="list-style-type: none"> • Rudiwanto (2022) • Wardati, Shofiyah & Ariyani (2021) • Haryani & Susilawati (2023) 	<ul style="list-style-type: none"> • Pradipta, dkk (2022)
Dewan Komisaris (X2)	<ul style="list-style-type: none"> • Rahardjo & Wuryani (2021) • Sitanggung (2021) • Febriana & Sri (2022) • Haryani & Susilawati (2023) 	<ul style="list-style-type: none"> • Hartati (2020) • Wardati, Shofiyah & Ariyani (2021) • Muslih & Hartati (2022) • Rudiwanto (2022)
Ukuran Perusahaan (X3)	<ul style="list-style-type: none"> • Febriani & Isyuardhana (2020) • Pradipta, dkk (2022) • Rudiwanto (2022) • Haryani & Susilawati (2023) 	<ul style="list-style-type: none"> • Wardati, Shofiyah & Ariyani (2021) • Muslih & Hartati (2022)

2.6 Kerangka Pemikiran

2.6.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Menurut UU Nomor 40 Tahun 2007 tentang perseroan terbatas, dewan direksi memiliki tugas dan tanggung jawab untuk menjalankan pengurusan perseroan untuk kepentingan perseroan dan sesuai dengan maksud dan tujuan perseroan. Menurut Jao, dkk. (2022) menyatakan bahwa ukuran dewan direksi dengan ukuran lebih besar mampu meningkatkan kinerja keuangan.

Dengan semakin banyaknya jumlah anggota dalam dewan direksi maka akan mampu membawa perusahaan lebih banyak informasi serta sumber daya yang dapat memberikan sudut pandang baik terhadap perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan Kartikasari (2017) yang menemukan hasil bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.6.2 Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Dewan komisaris juga disebut sebagai dewan pengawas, dipilih oleh pemegang saham untuk mengawasi operasi perusahaan dan memberikan arahan dalam pengambilan keputusan. Dewan komisaris bertanggung jawab untuk memastikan bahwa operasi perusahaan sesuai dengan peraturan dan hukum yang berlaku dan bahwa manajemen bertindak demi kepentingan terbaik pemegang saham dan perusahaan. (Haryani & Susilawati, 2023).

Dengan lebih banyaknya anggota dewan komisaris berarti lebih banyak pengawasan terhadap dewan direksi dan lebih banyak masukan dan opsi untuk direksi. Dengan demikian, lebih banyak dewan komisaris berarti lebih banyak pengawasan dan lebih sedikit kecurangan, yang berarti kinerja keuangan perusahaan akan lebih baik. (Sukandar & Rahardja, 2014).

Menurut Dewanto (2010) dalam Rahardjo & Wuryani (2021) menyatakan bahwa jumlah dewan komisaris yang semakin tinggi, maka akan berdampak pada meningkatnya kinerja keuangan perusahaan. Seperti penelitian yang dilakukan Tertius & Christiawan (2022) yang menemukan hasil bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

2.6.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap kinerja keuangan

Ukuran perusahaan merupakan salah satu variabel yang penting dalam pengelolaan perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini diukur dengan melihat total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang memiliki aset yang besar biasanya mendapatkan lebih banyak perhatian dari masyarakat. Akibatnya, perusahaan akan lebih berhati-hati dalam melaporkan keuangannya. Kinerja yang baik adalah kunci untuk pelaporan keuangan yang baik.. (Sukandar, 2014).

Menurut Luqman, Bamidelle & Fatai (2017) menyatakan bahwa Perusahaan yang lebih besar memiliki lebih banyak pengaruh terhadap pemangku kepentingan, dan perusahaan yang lebih besar dapat menyediakan produksi dan jasa dengan biaya yang jauh lebih rendah daripada perusahaan yang lebih kecil. Akibatnya, perusahaan besar cenderung mengungguli perusahaan kecil. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Pradipta et al., (2022) yang menemukan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

2.6.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

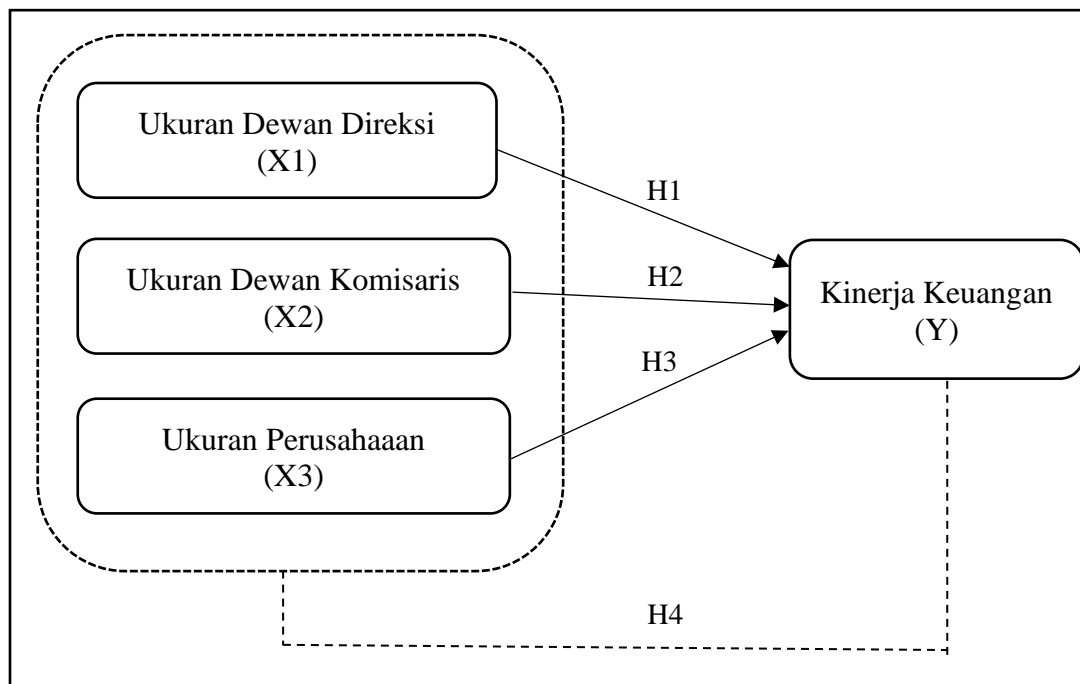
Perusahaan dengan ukuran dewan direksi yang besar dapat mempengaruhi dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Hal tersebut tentu semakin banyaknya anggota direksi maka akan memberikan pandangan atau citra perusahaan yang baik

terhadap perusahaan. Oleh karena itu, perusahaan yang memiliki ukuran dewan direksi dengan jumlah yang besar maka akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Perusahaan dengan ukuran dewan komisaris yang besar juga dapat mempengaruhi dan meningkatkan kinerja keuangan. Fungsi dewan komisaris untuk mengawasi kinerja dewan direksi. Hal tersebut semakin banyaknya pengawasan pada dewan direksi, maka opsi yang didapatkan oleh dewan direksi akan lebih banyak. Oleh karena itu dewan komisaris akan berdampak pada peningkatan kinerja keuangan.

Kemudian ukuran perusahaan juga akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan. Semakin besarnya suatu perusahaan maka akan mencerminkan tingkat aktivitas bisnis perusahaan. Sehingga ukuran perusahaan digunakan sebagai pengukuran keberhasilan pada suatu perusahaan. Oleh karena itu semakin tinggi nilai ukuran perusahaan, maka akan semakin baik kinerja keuangannya.

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti dapat simpulkan bahwa dalam penelitian ini menggunakan 3 variabel independent yaitu ukuran dewan direksi (X1), ukuran dewan komisaris (X2) dan ukuran perusahaan (X3), sedangkan 1 variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y). Maka peneliti memiliki tujuan untuk menguji apakah variabel-variabel tersebut memiliki pengaruh atau tidak berpengaruh. Agar lebih jelas, maka penulis membuat suatu kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Konstelasi Penelitian

Keterangan :

- : Pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara parsial.
- - - - - : Pengaruh variabel X terhadap variabel Y secara simultan.

2.7 Hipotesis Penelitian

Hipotesis penelitian merupakan jawaban sementara atau dugaan terhadap identifikasi masalah penelitian yang dibuktikan kebenarannya berdasarkan data yang telah diperoleh dalam penelitian. Berdasarkan keterikatan antar variabel dan kerangka penelitian yang telah diuraikan diatas maka hipotesis dari penelitian ini yaitu:

- H1 : Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H2 : Dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H3 : Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.
- H4 : Ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian *verikatif*. Penelitian *verikatif* yaitu penelitian yang bertujuan untuk menguji dan membuktikan kebenaran dari suatu pengetahuan yang telah ada melalui pengumpulan data guna untuk menjelaskan ada atau tidaknya pengaruh dari suatu variabel dengan variabel lainnya. Dalam hal ini penelitian *verifikatif* dilakukan penulis dengan tujuan untuk mengetahui pengaruh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini akan dibuktikan dengan menggunakan *explanatory survey*. Metode *explanatory survey* merupakan metode untuk menguji hipotesis penelitian yang menjelaskan fenomena dalam bentuk antar variabel.

3.2 Objek, Unit, Analisis dan Lokasi Penelitian

3.2.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dalam penelitian ini yaitu meliputi variabel X (variabel independent) yaitu ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan serta variabel Y (variabel dependen) yaitu kinerja keuangan dengan indikator *return on assets* (ROA).

3.2.2 Unit Analisis

Unit analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu perusahaan-perusahaan yang bergerak dibidang jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI).

3.2.3 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dalam penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia, Gedung Bursa Efek Indonesia, Tower 1, Lantai 6 Jl. Jend Sudirman Kav 52-53, Jakarta Selatan 12190 dan website resmi perusahaan yang tengah diteliti.

3.3 Jenis dan Sumber Data Penelitian

Jenis data berdasarkan sumber data penelitian ini adalah data sekunder, yaitu data yang diperoleh oleh peneliti secara tidak langsung melalui website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id) dan website resmi perusahaan yang tengah diteliti berupa laporan tahunan yang sudah diaudit.

Jenis data berdasarkan sifatnya yaitu data kuantitatif. Data kuantitatif merupakan data yang menyajikan jumlah tingkatan, volume, perbandingan berupa angka-angka.

3.4 Operasional Variabel

3.4.1 Variabel Independen

Menurut (Sugiyono, 2013) menjelaskan bahwa variabel independent ini sering disebut sebagai variabel *stimulus, predictor, antecedent*. Atau sering disebut sebagai variabel bebas. Variabel independen merupakan variabel yang saling mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (variabel terikat). Variabel independent yang digunakan dalam penelitian ini adalah ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan yang diukur oleh size.

3.4.2 Variabel Dependen

Variabel dependen atau variabel terikat menurut Sugiyono (2013) merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat dikarenakan adanya variabel bebas. Variabel dependen sering disebut sebagai variabel output, kriteria dan konsekuen. Variabel dependen dalam penelitian ini adalah kinerja keuangan yang diprosikan oleh *return on assets* (ROA).

Adapun operasionalisasi variabel dalam penelitian ini, dituangkan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 3. 1 Operasionalisasi variabel

Variabel	Indikator	Ukuran	Skala
Ukuran Dewan Direksi (X1)	-Jumlah keseluruhan dewan direksi	$\Sigma = \text{Jumlah Anggota dewan direksi}$	Rasio
Dewan Komisaris (X2)	-Jumlah keseluruhan dewan komisaris	$\Sigma = \text{Jumlah Anggota dewan komisaris}$	Rasio
Ukuran Perusahaan (X3)	- Total Aset	$\text{Ln}(\text{Total Aset})$	Rasio
Kinerja Keuangan (Y)	- Laba Bersih - Total Aset	$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$	Rasio

3.4 Metode Penarikan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan adalah perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022. Teknik pengambilan sampel penelitian menggunakan non probability sampling kategori purposive judgement sampling. Hal ini dikarenakan tidak semua perusahaan-perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di bursa efek Indonesia periode 2018-2022 dapat terpilih sebagai sampel, namun harus berdasarjan kriteria tersendiri yang telah saya tetapkan. Kriteria-kriteria tersebut antara lain:

1. Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 yang melakukan IPO sebelum tahun 2016.
2. Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang mempublikasikan laporan keuangannya secara berturut-turut pada tahun 2018-2022.
3. Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang menggunakan mata uang Rupiah dalam laporan keuangannya.
4. Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang mendapatkan laba (tidak mengalami kerugian) pada tahun 2018-2022.

Tabel 3. 2 Daftar Populasi dan Pemilihan Sampel

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
				1	2	3	4	
1	2012	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
2	2002	BKSW	Bank QNB Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
3	1990	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
4	2019	LIFE	Asuransi Jiwa Sinarmas MSIG Tbk.	-	✓	✓	✓	-
5	2019	FUJI	Fuji Finance Indonesia Tbk.	-	✓	✓	✓	-
6	1997	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
7	1994	NISP	Bank OCBC NISP Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
8	2013	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
9	2003	OCAP	Onix Capital Tbk.	✓	✓	✓	-	-
10	1989	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
11	2004	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance T	✓	✓	✓	✓	✓
12	2003	AGRO	Bank Raya Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
13	2014	AGRS	Bank IBK Indonesia					

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
				1	2	3	4	
13	2014	AGRS	Bank IBK Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
14	1990	AHAP	Asuransi Harta Aman Pratama Tb	✓	✓	✓	-	-
15	2005	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
16	2002	APIC	Pacific Strategic Financial Tb	✓	-	✓	✓	-
17	2016	ARTO	Bank Jago Tbk.	✓	✓	✓	-	-
18	1989	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
19	1989	ASDM	Asuransi Dayin Mitra Tbk	✓	-	✓	✓	-
20	2003	ASJT	Asuransi Jaya Tania Tbk	✓	✓	✓	-	-
21	2014	ASMI	Asuransi Maximus Graha Persada	✓	✓	✓	-	-
22	1990	ASMR	Asuransi Ramayana Tb	✓	✓	✓	✓	✓
23	2002	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
24	2007	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
25	2000	BBCA	Bank Central Asia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
26	2015	BBHI	Allo Bank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
27	2006	BBKP	Bank KB Bukopin Tbk.	✓	✓	✓	-	-
28	1990	BBLD	Buana Finance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
29	2013	BBMD	Bank Mestika Dharma Tbk.	✓	✓	✓	-	-
30	1996	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)	✓	✓	✓	✓	✓
31	2003	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)	✓	✓	✓	✓	✓
32	2009	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)	✓	✓	✓	✓	✓
33	2015	BBYB	Bank Neo Commerce Tbk.	✓	✓	✓	-	-
34	2001	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
35	1997	BCIC	Bank JTrust Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
36	1989	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
				1	2	3	4	
37	2001	BEKS	Bank Pembangunan Daerah Banten	✓	✓	✓	-	-
38	1990	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
39	2016	BGTG	Bank Ganesha Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
40	2014	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
41	2010	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat	✓	✓	✓	✓	✓
42	2013	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
43	2003	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
44	2006	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
45	1989	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
46	1989	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
47	1990	BNLI	Bank Permata Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
48	2009	BPFI	Woori Finance Indo	✓	✓	✓	✓	✓
49	2014	BPII	Batavia Prosperindo Internasional	✓	✓	✓	✓	✓
50	2010	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
51	2002	BSWD	Bank Of India Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
52	2008	BTPN	Bank BTPN Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
53	1999	BVIC	Bank Victoria International Tbk	✓	✓	✓	-	-
54	2001	DEFI	Danasupra Erapacific Tbk.	✓	✓	✓	-	-
55	2014	DNAR	Bank Oke Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
56	2000	DNET	Indoritel Makmur Internasional	✓	✓	✓	✓	✓
57	1989	GSMF	Equity Development Investment	✓	✓	✓	✓	✓
58	2011	HDFA	Radana Bhaskara Finance Tbk.	✓	✓	✓	-	-
59	1990	INPC	Bank Artha Graha Internasional	✓	✓	✓	-	-
60	1994	LPPS	Lenox Pasifik Investama Tbk.	✓	✓	✓	-	-

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi kriteria
				1	2	3	4	
61	1997	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
62	2007	MCOR	Bank China Construction Bank I	✓	✓	✓	✓	✓
63	2000	MEGA	Bank Mega Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
64	2005	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
65	2014	MGNA	Magna Investama Mandiri Tbk.	✓	✓	✓	-	-
66	1989	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia	✓	✓	✓	✓	✓
67	2012	PADI	Minna Padi Investama Sekuritas	✓	✓	✓	-	-
68	2000	PANS	Panin Sekuritas Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
69	2005	PEGE	Panca Global Kapital Tbk.	✓	✓	✓	-	-
70	2001	PLAS	Polaris Investama Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
71	1982	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
72	2014	PNBS	Bank Panin Dubai Syariah Tbk.	✓	✓	✓	-	-
73	1983	PNIN	Paninvest Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
74	1983	PNLF	Panin Financial Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
75	2005	RELI	Reliance Sekuritas Indonesia T	✓	✓	✓	-	-
76	2006	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1	✓	✓	✓	✓	✓
77	2013	SRTG	Saratoga Investama Sedaya Tbk.	✓	✓	✓	-	-
78	2000	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T	✓	✓	✓	✓	✓
79	2002	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk	✓	✓	✓	✓	✓
80	2013	VICO	Victoria Investama Tbk.	✓	✓	✓	-	-
81	2015	VINS	Victoria Insurance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
82	2008	VRNA	Mizuho Leasing Indonesia Tbk.	✓	✓	✓	-	-
83	2004	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb	✓	✓	✓	✓	✓

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan	Kriteria				Memenuhi Kriteria
				1	2	3	4	
84	2016	YULE	Yulie Sekuritas Indonesia Tbk.	-	✓	✓	✓	-
85	2018	CASA	Capital Indonesia Indonesia Tb	-	✓	✓	✓	-
86	2017	BRIS	Bank Syariah Indonesia Tbk.	-	✓	✓	✓	-
87	2017	MTWI	Malacca Trust Wuwungan Insuran	-	✓	✓	✓	-
88	2017	JMAS	Asuransi Jiwa Syariah Jasa Mit	-	✓	✓	✓	-
89	2018	NICK	Charnic Capital Tbk.	-	✓	✓	✓	-
90	2018	BTPS	Bank BTPN Syariah Tbk	-	✓	✓	✓	-
91	2018	TUGU	Asuransi Tugu Pratama Indonesia	-	✓	✓	✓	-
92	2018	POLA	Pool Advista Finance Tbk.	-	✓	✓	✓	-
93	2020	AMAR	Bank Amar Indonesia Tbk.	-	✓	✓	✓	-
94	2020	AMOR	Ashmore Asset Management Indon	-	✓	✓	✓	-
95	2020	BBSI	Krom Bank Indonesia Tbk.	-	✓	✓	✓	-
96	2021	BANK	Bank Aladin Syariah Tbk.	-	✓	✓	✓	-
97	2022	VTNY	Venteny Fortuna International	-	✓	✓	✓	-
98	1991	POOL	Pool Advista Indonesia Tbk.	✓	-	✓	✓	-
99	2019	SFAN	Surya Fajar Capital Tbk.	-	✓	✓	✓	-
100	2020	BHAT	Bhakti Multi Artha Tbk.	-	✓	✓	✓	-
101	1995	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
102	2011	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
103	2011	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk.	✓	✓	✓	✓	✓
104	2021	MASB	Bank Multiarta Sentosa Tbk.	-	✓	✓	✓	-
Total								52

Dari jumlah populasi 104 perusahaan jasa sektor keuangan di atas, hanya 52 perusahaan yang dapat memenuhi kriteria pemilihan sampel penelitian. Berikut ini 52 perusahaan jasa sektor keuangan yang dapat dijadikan sampel penelitian.

Tabel 3. 3 Daftar Sampel Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI Tahun 2018-2022.

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan
1	2012	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur
2	1990	CFIN	Clipan Finance Indonesia Tbk.
3	1997	LPGI	Lippo General Insurance Tbk.
4	1994	NISP	Bank OCBC NISP Tbk
5	2013	NOBU	Bank Nationalnobu Tbk.
6	1989	ABDA	Asuransi Bina Dana Arta Tbk.
7	2004	ADMF	Adira Dinamika Multi Finance T
8	2005	AMAG	Asuransi Multi Artha Guna Tbk.
9	2002	APIC	Pacific Strategic Financial Tb
10	1989	ASBI	Asuransi Bintang Tbk.
11	1990	ASRM	Asuransi Ramayana Tbk.
12	2002	BABP	Bank MNC Internasional Tbk.
13	2007	BACA	Bank Capital Indonesia Tbk.
14	2000	BBCA	Bank Central Asia Tbk.
15	1990	BBLD	Buana Finance Tbk.
16	1996	BBNI	Bank Negara Indonesia (Persero)
17	2003	BBRI	Bank Rakyat Indonesia (Persero)
18	2009	BBTN	Bank Tabungan Negara (Persero)
19	2001	BCAP	MNC Kapital Indonesia Tbk.
20	1989	BDMN	Bank Danamon Indonesia Tbk.
21	1990	BFIN	BFI Finance Indonesia Tbk.
22	2014	BINA	Bank Ina Perdana Tbk.
23	2010	BJBR	Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat
24	2013	BMAS	Bank Maspion Indonesia Tbk.
25	2003	BMRI	Bank Mandiri (Persero) Tbk.
26	2006	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.
27	1989	BNGA	Bank CIMB Niaga Tbk.
28	1989	BNII	Bank Maybank Indonesia Tbk.
29	1990	BNLI	Bank Permata Tbk.
30	2009	BPFI	Woori Finance Indonesia Tbk.
31	2014	BPII	Batavia Prosperindo Internasional

No	Tahun IPO	Kode Saham	Nama Perusahaan
32	2010	BSIM	Bank Sinarmas Tbk.
33	2008	BTPN	Bank BTPN Tbk.
34	2000	DNET	Indoritel Makmur Internasional
35	1989	GSMF	Equity Development Investment
36	1997	MAYA	Bank Mayapada Internasional Tb
37	2007	MCOR	Bank China Construction Bank I
38	2000	MEGA	Bank Mega Tbk.
39	2005	MFIN	Mandala Multifinance Tbk.
40	1989	MREI	Maskapai Reasuransi Indonesia
41	2000	PANS	Panin Sekuritas Tbk.
42	1982	PNBN	Bank Pan Indonesia Tbk
43	1983	PNIN	Paninvest Tbk.
44	1983	PNLF	Panin Financial Tbk.
45	2006	SDRA	Bank Woori Saudara Indonesia 1
46	2000	TRIM	Trimegah Sekuritas Indonesia T
47	2002	TRUS	Trust Finance Indonesia Tbk
48	2015	VINS	Victoria Insurance Tbk.
49	2004	WOMF	Wahana Ottomitra Multiartha Tb
50	1995	SMMA	Sinarmas Multiartha Tbk.
51	2011	STAR	Buana Artha Anugerah Tbk.
52	2011	TIFA	KDB Tifa Finance Tbk.

3.5 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah pengumpulan data sekunder yang diperoleh dari *website* resmi Bursa Efek Indonesia yaitu www.idx.co.id serta *website* resmi perusahaan untuk mengakses dan mengunduh laporan keuangan perusahaan jasa sektor keuangan yang telah dipublikasikan selama periode 2018-2022.

3.7 Metode Pengolahan/Analisis Data

Metode analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis kuantitatif berupa pengujian hipotesis menggunakan uji statistik regresi linear berganda. Data yang digunakan yaitu data sekunder berupa laporan keuangan dan laporan tahunan perusahaan pada periode 2018-2022. Metode analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif, pengujian asumsi klasik dengan uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi. Setelah itu dilakukan analisis regresi linear berganda dan uji hipotesis. Tujuannya untuk menjamin akurasi

data menggunakan bantuan aplikasi *Statistical Package For Social Science* (SPSS) dan *Microsoft Excel*.

3.7.1 Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif menurut Dharma, dkk. (2020 : 11) menjelaskan bahwa statistik deskriptif merupakan metode statistika yang bertujuan untuk menggambarkan data berupa numerik menjadi informasi statistik baik berupa grafik atau tabel sehingga pengguna dapat mudah memahami. Statistik deskriptif dalam penelitian ini meliputi nilai statistik ukuran dewan direksi, dewan komisaris, ukuran perusahaan dan kinerja keuangan (ROA).

3.7.2 Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik merupakan pengujian asumsi statistik pada analisis regresi linear berganda. Tujuannya untuk menganalisa apakah regresi layak atau tidaknya untuk digunakan. Yuliani (2022). Uji asumsi klasik dalam penelitian ini terdiri dari uji normalitas, uji multikolinieritas, uji heteroskedastisitas dan uji autokorelasi.

3.7.2.1 Uji Normalitas

Menurut Ghozali (2018 : 161) menjelaskan bahwa uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi, variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi yang normal. Seperti yang diketahui bahwa uji t dan F mengasumsikan bahwa nilai residual mengikuti distribusi normal. Jika asumsi ini dilanggar maka uji statistik menjadi tidak valid untuk jumlah sampel kecil. Untuk menguji normalitas penelitian dapat menggunakan uji Kolmogorov-smirnov dengan nilai signifikan 0,05. Berikut kriteria penilaian uji:

1. Jika hasil perhitungan memiliki nilai signifikan $>0,05$ maka data berdistribusi normal.
2. Jika hasil perhitungan nilai signifikan $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

3.7.2.2 Uji Multikolinieritas

Menurut Ghozali (2018 : 107) menjelaskan bahwa uji multikolinieritas memiliki tujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel independen. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadinya korelasi diantara variabel independen apabila terdapat korelasi maka variabel-variabel tersebut tidak orthogonal atau variabel yang nilai korelasi sesama variabel sama dengan nol. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinieritas dalam model regresi yaitu:

1. Nilai *tolerance* dan lawannya.
2. *Variance inflation factor* (VIF)

Indikator untuk menunjukkan adanya multikolinieritas adalah nilai *tolerance* $\leq 0,10$ atau sama dengan VIF ≥ 10 .

3.7.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas memiliki tujuan untuk menguji apakah dalam varians residual dari satu pengamatan ke pengamatan lain terjadi atau tidak dalam model

regresi. Jika varians residual tetap dari satu pengamatan ke pengamatan lain, maka disebut dengan homokedastisitas. Jika varans berbeda dari satu pengamatan ke pengamatan lain maka disebut dengan heteroskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang tidak terjadi heteroskedastisitas (Gunawan, 2019 : 62).

Menurut Ghozali (2018 : 138) Untuk mendeteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilihat dengan grafis *scatterplot* Dasar analisis melalui grafik *scatterplot* yaitu :

1. Jika terdapat pola tertentu seperti titik membentuk pola yang teratur seperti bergelombang, melebar kemudian menyempit maka terjadinya heteroskedastisitas.
2. Jika tidak terdapat pola yang jelas serta titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

3.7.2.4 Uji Autokorelasi

Menurut Ghozali (2018 : 111) menjelaskan bahwa uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan periode t-1 (sebelumnya). Jika pada model regresi linear terdapat korelasi maka disebut dengan adanya problem autokorelasi. Autokorelasi muncul disebabkan observasi yang berurutan sepanjang waktu saling berkaitan satu sama lainnya. Masalah ini timbul akibat dari residual tidak bebas dari satu observasi ke observasi lainnya. Hal tersebut ditemukan pada data *time series* yang cenderung mempengaruhi pada periode berikutnya. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya autokorelasi dapat dilihat dari *durbin-watson* (DW test). Apabila nilai DW test kurang dari $4 - 1.76 (4 - du)$ maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat autokorelasi.

3.7.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan alat analisis untuk mengetahui pengaruh variabel terhadap variabel lainnya. Pada penelitian ini menggunakan analisis regresi linear berganda karena memiliki tiga variabel independent dan memiliki satu variabel dependen. Berikut ini persamaan yang digunakan dalam penelitian ini:

$$Y = a + b_1 X_1 + b_2 X_2 + b_3 X_3 + e$$

Keterangan:

- Y = Kinerja Keuangan (*Return on Assets*)
- a = Konstanta
- b₁ = Koefisien regresi untuk ukuran dewan direksi
- X₁ = Ukuran dewan direksi
- b₂ = Koefisien regresi untuk dewan komisaris
- X₂ = Dewan komisaris
- b₃ = Koefisien regresi untuk ukuran perusahaan
- X₃ = Ukuran perusahaan
- e = error

3.7.4 Uji Hipotesis

3.7.4.1 Uji t

Uji statistik t pada dasarnya menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independent secara individual dalam menerangkan variabel dependen Ghozali (2018 : 98). Berikut ini ketentuan dalam pengambilan keputusan uji statistik t :

1. Jika nilai signifikan menghasilkan kurang dari 0,05 maka dapat dikatakan signifikan. Artinya variabel independen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen.
2. Jika nilai signifikan menghasilkan lebih dari 0,05 maka dapat dikatakan tidak signifikan. Artinya variabel independen tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap variabel dependen.

3.7.4.2 Uji F

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji statistic F. Berikut ini ketentuan dalam pengambilan keputusan uji statistik F :

1. Jika nilai signifikansi menghasilkan $\geq 0,05$ maka variabel independen tidak berpengaruh terhadap variabel dependen. Sedangkan, jika nilai signifikansi menghasilkan $\leq 0,05$ maka variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Jika hasil F_{hitung} lebih besar dari F_{tabel} maka terdapat pengaruh simultan antar semua variabel independent dengan variabel dependen. Sedangkan, jika hasil F_{hitung} lebih kecil dari F_{tabel} maka tidak terdapat pengaruh simultan antar semua variabel independent dengan variabel dependen.

3.7.4.3 Koefisien Determinasi

Menurut Ghozali (2018) menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi merupakan pengukuran seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel independen. Nilai koefisien determinasi adalah antara nol dengan satu. Nilai R^2 yang kecil artinya kemampuan variabel indeoenden dalam menjelaskan variabel dependen sangat terbatas. Sedangkan nilai R^2 yang mendekati kemampuan variabel independent secara sempurna dapat menjelaskan variasi variabel dependen. Secara umum, koefisien determinasi untuk data cross section relatif rendah disebabkan adanya variasi yang besar antara masing-masing pengamatan. Sedangkan untuk data time series biasanya memiliki nilai koefisien determinasi yang tinggi. Kelemahan mendasar penggunaan koefisien determinasi adalah bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan ke dalam model. Setiap tambahan satu variabel independen, maka R^2 pasti meningkat tidak peduli apakah variabel tersebut berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Oleh karena itu, banyak peneliti menganjurkan untuk menggunakan adjusted R^2 pada saat mengevaluasi mana model regresi yang terbaik. Kenyataannya, nilai adjusted R^2 dapat bernilai negatif walaupun yang dikehendaki bernilai positif. Jika dalam uji empiris terdapat nilai adjusted R^2 negatif, maka nilai adjusted R^2 dianggap bernilai nol.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Hasil Pengumpulan Data

4.1.1 Pengumpulan Data

Dalam objek pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan tiga variabel independen antara lain ukuran dewan direksi (X1), dewan komisaris (X2), dan ukuran perusahaan (X3). Sedangkan untuk variabel dependen yaitu kinerja keuangan (Y) yang diproksikan oleh *return on asset* (ROA). Unit analisis dalam penelitian ini adalah *organization*, yaitu berdasarkan informasi dari divisi organisasi atau perusahaan. Lokasi penelitian pada penelitian ini yaitu perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2018-2022 dengan pengambilan data pada website resmi Bursa Efek Indonesia (www.idx.co.id), serta website resmi pada masing-masing perusahaan untuk memperoleh data serta informasi yang diperlukan oleh penulis.

Jenis data dalam penelitian ini yaitu data kuantitatif dan menggunakan sampel data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan serta laporan tahunan perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2018-2022. Metode pengumpulan data dilakukan dengan cara mengunduh laporan keuangan pada website resmi BEI dan website resmi perusahaan.

Berdasarkan pada metode penarikan sampel yang digunakan yaitu metode purposive sampling, maka pengambilan sampel berdasarkan pada pertimbangan tertentu dalam objek penelitian. Berikut kriteria sampel yang telah dipilih, maka diperoleh sampel sebanyak 52 perusahaan. Berikut jumlah sampel yang memenuhi kriteria :

Tabel 4. 1 Proses Seleksi Sampel Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

No	Kriteria	Jumlah
Jumlah Perusahaan Jasa Sektor Keuangan		104
1	Perusahaan jasa sektor keuangan yang melakukan IPO sebelum tahun 2016	(20)
2	Perusahaan yang mempublikasikan laporan keuangan periode 2018-2022	(3)
3	Perusahaan yang menggunakan mata uang rupiah	(0)
4	Perusahaan yang tidak mengalami kerugian pada tahun 2018-2022	(29)
Jumlah Sampel Penelitian		52
Jumlah Tahun Observasi		5
Jumlah Data Penelitian (52 x 5)		260

Sumber : Data Diolah Penulis, 2024

4.1.2 Data Ukuran Dewan Direksi Pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

Dewan direksi merupakan organ perseroan yang memiliki tanggung jawab untuk menetapkan strategi perusahaan dan mengendalikan kinerja manajerial perusahaan. Variabel dewan direksi ini diukur dengan menghitung jumlah keseluruhan anggota dewan direksi pada perusahaan sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Berikut ini disajikan data ukuran dewan direksi pada perusahaan jasa sektor keuangan tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini ukuran dewan direksi dihitung menggunakan rumus :

$$\text{Ukuran Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi di Perusahaan}$$

Tabel 4. 2 Data Perhitungan Ukuran Dewan Direksi pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Direksi					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BJTM	7	5	5	5	6	5
2	CFIN	4	4	4	4	4	4
3	LPGI	3	3	3	3	3	3
4	NISP	9	9	10	10	9	9
5	NOBU	5	5	4	4	4	4
6	ABDA	4	5	4	4	4	4
7	ADMF	5	5	7	7	5	5
8	AMAG	8	6	6	6	6	6
9	APIC	2	2	2	2	2	2
10	ASBI	3	4	4	4	5	4
11	ASRM	5	5	5	5	5	5
12	BABP	3	4	4	7	6	4
13	BACA	5	3	3	5	5	5
14	BBCA	12	11	12	12	12	12
15	BBLD	3	2	3	3	3	3
16	BBNI	11	11	12	12	12	12
17	BBRI	14	14	14	14	14	14
18	BBTN	9	8	7	9	9	9
19	BCAP	4	4	7	7	7	7
20	BDMN	9	10	10	8	10	10
21	BFIN	5	5	5	2	3	5
22	BINA	4	5	4	5	5	5
23	BJBR	4	6	7	7	7	7
24	BMAS	4	4	4	4	5	4
25	BMRI	11	12	12	12	12	12

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Direksi					Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
26	BNBA	3	3	3	5	5	3
27	BNGA	12	11	12	11	10	11
28	BNII	8	8	8	9	9	8
29	BNLI	8	8	9	9	9	9
30	BPFI	4	4	4	4	4	4
31	BPII	2	2	2	2	2	2
32	BSIM	6	6	6	6	8	6
33	BTPN	5	9	10	10	8	10
34	DNET	5	5	5	5	4	5
35	GSMF	4	4	4	4	6	4
36	MAYA	8	8	7	6	7	7
37	MCOR	6	6	6	6	6	6
38	MEGA	9	7	7	7	7	7
39	MFIN	5	5	3	4	6	5
40	MREI	5	4	4	5	5	5
41	PANS	5	6	6	5	5	5
42	PNBN	12	11	11	10	10	11
43	PNIN	3	3	3	3	3	3
44	PNLF	3	3	3	3	3	3
45	SDRA	6	6	6	6	6	6
46	TRIM	3	3	3	3	2	3
47	TRUS	3	3	3	3	3	3
48	VINS	3	3	4	4	3	3
49	WOMF	5	5	5	5	5	5
50	SMMA	4	4	4	5	6	4
51	STAR	2	2	2	2	2	2
52	TIFA	3	3	3	4	4	3
	Rata-rata tahunan	5,69	5,67	5,76	5,90	5,98	5,80

Sumber : www.idx.co.id Data diolah penulis, 2024

4.1.3 Data Dewan Komisaris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

Dewan komisaris adalah organ perusahaan yang memiliki tanggung jawab untuk melakukan pengawasan pada dewan direksi. Dewan komisaris dalam penelitian ini dilihat berdasarkan jumlah keseluruhan anggota dewan komisaris yang dimiliki oleh perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan jumlah anggota dewan komisaris pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Dalam penelitian ini ukuran dewan komisaris dihitung menggunakan rumus:

$$\text{Ukuran Dewan Komisaris} = \frac{\text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris di Perusahaan}}{\text{Jumlah Perusahaan}}$$

Tabel 4. 3 Data Perhitungan Dewan Komisaris pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Komisaris					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BJTM	4	6	6	3	5	6
2	CFIN	4	4	4	3	3	4
3	LPGI	3	3	4	3	3	3
4	NISP	8	9	8	8	8	8
5	NOBU	3	3	3	3	3	3
6	ABDA	4	4	4	4	5	4
7	ADMF	6	6	6	6	6	6
8	AMAG	4	4	4	4	4	4
9	APIC	2	2	2	2	2	2
10	ASBI	7	5	5	5	5	5
11	ASRM	4	4	3	3	3	3
12	BABP	3	3	3	3	4	3
13	BACA	3	3	3	3	3	3
14	BBCA	5	5	5	5	5	5
15	BBLD	4	4	4	4	4	4
16	BBNI	9	8	10	10	10	10
17	BBRI	10	11	12	12	12	12
18	BBTN	9	6	6	7	9	8
19	BCAP	6	3	3	3	3	3
20	BDMN	9	9	9	9	9	9
21	BFIN	7	7	7	2	2	7
22	BINA	3	3	3	3	3	3
23	BJBR	2	5	5	5	6	5
24	BMAS	2	2	2	2	5	2
25	BMRI	8	8	10	10	10	10
26	BNBA	3	3	3	6	5	3
27	BNGA	9	9	9	7	6	9
28	BNII	6	6	6	7	8	6
29	BNLI	8	8	8	7	8	8
30	BPFI	3	3	3	3	3	3
31	BPII	3	2	3	3	3	3
32	BSIM	3	3	3	3	3	3
33	BTPN	5	5	5	5	6	5
34	DNET	7	7	7	7	7	7
35	GSMF	4	4	4	4	5	4

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Komisaris					Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
36	MAYA	6	7	6	3	3	5
37	MCOR	4	4	4	4	4	4
38	MEGA	8	5	5	5	4	5
39	MFIN	2	2	3	2	2	2
40	MREI	3	4	4	3	3	3
41	PANS	6	5	5	4	5	5
42	PNBN	4	5	6	6	6	6
43	PNIN	2	3	4	4	4	4
44	PNLF	3	3	3	6	4	3
45	SDRA	4	4	4	3	4	4
46	TRIM	4	3	3	3	2	3
47	TRUS	2	2	2	2	2	2
48	VINS	3	3	3	3	3	3
49	WOMF	5	5	5	5	5	5
50	SMMA	5	5	5	5	5	5
51	STAR	2	2	2	2	2	2
52	TIFA	4	4	4	4	3	4
Rata-rata pertahun		4,77	4,70	4,83	4,58	4,73	4,72

Sumber : www.idx.co.id Data diolah penulis, 2024

4.1.4 Data Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

Ukuran perusahaan merupakan suatu ukuran untuk mencerminkan ukuran besaran atau kecilnya perusahaan yang dapat dilihat dari total aset, penjualan maupun beban pajak dari suatu perusahaan. Ukuran perusahaan dalam penelitian ini dilihat berdasarkan besarnya total aset yang dimiliki oleh perusahaan. Aset dapat menunjukkan aset yang digunakan untuk aktivitas operasional perusahaan akan semakin menambah kepercayaan pihak luar terhadap perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan hasil perhitungan mengenai ukuran perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Perhitungan Ukuran Perusahaan (size) adalah sebagai berikut:

$$\text{Size}_{(\text{BJTM})} = \text{Log Natural Total Aset}$$

$$\text{Size}_{(\text{BJTM } 2018)} = \text{Log Natural (62.689.118.000.000)}$$

Berikut hasil pengumpulan dan telah dilakukan penghitungan data ukuran perusahaan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Tabel 4. 4 Data Perhitungan Ukuran Perusahaan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

No	Kode Saham	Rata-rata Ukuran Perusahaan				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	BJTM	31,77	31,97	32,06	32,24	32,27
2	CFIN	30,04	30,13	30,02	29,59	29,72
3	LPGI	28,54	28,52	28,67	28,69	28,71
4	NISP	32,79	32,83	32,96	33,00	33,11
5	NOBU	30,10	30,21	30,25	30,66	30,73
6	ABDA	28,69	28,58	28,54	28,55	28,54
7	ADMF	31,08	31,19	31,01	30,80	30,85
8	AMAG	29,09	29,16	29,19	29,17	29,18
9	APIC	28,70	29,93	29,22	29,41	29,56
10	ASBI	27,50	27,48	27,49	27,58	27,62
11	ASRM	28,02	28,07	28,05	27,98	28,12
12	BABP	30,02	29,99	30,09	20,27	30,46
13	BACA	30,52	30,57	30,64	30,74	30,66
14	BBCA	34,35	34,45	34,61	34,74	34,81
15	BBLD	29,24	29,25	29,05	28,91	29,16
16	BBNI	34,33	34,37	34,42	34,50	34,57
17	BBRI	34,80	34,89	34,95	35,06	35,16
18	BBTN	33,36	33,37	33,52	33,55	33,63
19	BCAP	30,56	30,54	30,58	30,71	30,82
20	BDMN	32,86	32,90	32,93	32,89	32,92
21	BFIN	30,58	30,58	30,35	30,38	30,72
22	BINA	28,98	29,29	29,76	30,34	30,65
23	BJBR	32,42	32,45	32,58	32,70	32,83
24	BMAS	29,53	29,66	29,94	30,29	30,34
25	BMRI	34,72	34,82	34,90	35,08	35,23
26	BNBA	29,62	29,66	29,66	29,79	29,74
27	BNGA	33,22	33,25	33,27	33,37	33,36
28	BNII	32,81	32,76	32,79	32,76	32,71
29	BNLI	32,66	32,72	32,92	33,09	33,17
30	BPFI	28,23	28,23	28,02	27,89	27,91
31	BPII	27,23	28,75	28,66	28,72	28,82
32	BSIM	31,06	31,23	31,43	31,60	31,49
33	BTPN	32,26	32,83	32,84	32,89	32,97
34	DNET	30,31	30,37	30,48	30,53	30,57
35	GSMF	29,19	29,23	29,13	29,34	29,36
36	MAYA	32,10	32,17	32,16	32,41	32,54

No	Kode Saham	Rata – rata Ukuran Perusahaan				
		2018	2019	2020	2021	2022
37	MCOR	30,40	30,57	30,86	30,90	30,85
38	MEGA	32,06	32,24	32,25	32,52	32,59
39	MFIN	28,92	29,18	29,07	29,31	29,51
40	MREI	28,86	26,46	26,49	26,58	26,60
41	PANS	28,45	28,49	28,72	28,35	28,37
42	PNBN	32,96	32,98	33,02	32,95	23,99
43	PNIN	31,04	31,10	31,16	31,19	31,23
44	PNLF	30,97	31,04	31,11	31,13	31,15
45	SDRA	31,02	31,24	31,27	31,41	31,57
46	TRIM	28,61	28,75	28,62	28,23	28,67
47	TRUS	26,46	26,47	26,51	26,58	26,65
48	VINS	26,29	26,37	26,50	26,60	26,42
49	WOMF	29,81	29,74	29,30	29,27	29,36
50	SMMA	32,24	32,23	32,32	32,40	32,37
51	STAR	27,15	27,09	26,93	26,95	26,96
52	TIFA	28,05	27,82	27,73	27,97	28,10
	Rata-Rata pertahun	30,47	30,52	30,56	30,63	30,70

Sumber : www.idx.co.id Data diolah penulis, 2024

4.1.5 Data Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diproksikan oleh *return on asset* (ROA) didasarkan pada total laba bersih dan total aset di masing-masing perusahaan. *Return on Asset* (ROA) didapat dari perbandingan antara total laba bersih yang didapat perusahaan dengan total aset perusahaan. Berikut adalah data hasil pengumpulan dan telah dilakukan perhitungan mengenai *return on asset* perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022.

Perhitungan ROA adalah sebagai berikut :

$$\begin{aligned}
 \text{ROA} &= \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \\
 \text{ROA}_{(\text{BJTM})} &= \frac{1.260.308.000.000}{62.689.118.000.000} \\
 \text{ROA}_{(\text{BJTM } 2016)} &= 2,01\%
 \end{aligned}$$

Artinya bahwa PT. BJTM pada tahun 2018 memiliki nilai ROA sebesar 2,01%. Perhitungan ROA lebih lengkap dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 4. 5 Data Perhitungan Kinerja Keuangan yang diproksikan dengan *Return on Asset* pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang terdaftar di BEI tahun 2018-2022

No	Kode Saham	Rata-rata <i>Return on Asset</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
1	BJTM	2,01%	1,79%	1,78%	1,51%	1,50%
2	CFIN	2,75%	2,98%	0,43%	0,65%	3,86%
3	LPGI	2,76%	3,30%	3,30%	1,15%	2,52%
4	NISP	1,52%	1,63%	1,02%	1,18%	1,39%
5	NOBU	0,38%	0,35%	0,39%	0,31%	0,47%
6	ABDA	2,39%	3,39%	5,58%	6,30%	3,69%
7	ADMF	5,76%	6,00%	3,51%	5,12%	6,45%
8	AMAG	0,66%	1,58%	2,26%	3,21%	3,61%
9	APIC	2,43%	2,82%	2,55%	1,73%	2,28%
10	ASBI	1,59%	0,93%	2,71%	1,73%	0,52%
11	ASRM	5,18%	4,06%	4,32%	4,60%	5,32%
12	BABP	0,53%	0,19%	0,09%	0,09%	0,31%
13	BACA	0,59%	0,08%	0,03%	0,16%	0,16%
14	BBCA	3,13%	3,11%	2,52%	2,56%	3,10%
15	BBLD	1,15%	1,17%	0,49%	0,80%	1,89%
16	BBNI	1,87%	1,83%	0,37%	1,14%	1,79%
17	BBRI	2,50%	2,43%	1,23%	1,83%	2,76%
18	BBTN	0,92%	0,07%	0,44%	0,64%	0,76%
19	BCAP	0,82%	0,31%	0,34%	0,68%	0,61%
20	BDMN	2,20%	2,19%	0,54%	0,87%	1,73%
21	BFIN	7,68%	3,73%	4,62%	7,24%	8,24%
22	BINA	0,30%	0,14%	0,23%	0,26%	0,76%
23	BJBR	1,29%	1,27%	1,20%	1,27%	1,24%
24	BMAS	1,06%	0,79%	0,66%	0,56%	0,77%
25	BMRI	2,15%	2,16%	1,23%	1,77%	2,26
26	BNBA	1,27%	0,67%	0,46%	0,49%	0,47%
27	BNGA	1,31%	1,33%	0,72%	1,32%	1,66%
28	BNII	1,27%	1,14%	0,74%	1,01%	0,95%
29	BNLI	0,59%	0,93%	0,36%	0,53%	0,79%
30	BPFI	3,72%	4,11%	2,80%	3,54%	3,94%
31	BPII	14,66%	5,04%	4,25%	5,37%	19,22%
32	BSIM	0,16%	0,02%	0,27%	0,24%	0,47%
33	BTPN	2,22%	1,65%	1,10%	1,62%	1,74%
34	DNET	1,95%	3,35%	1,90%	5,34%	7,18%
35	GSMF	1,47%	0,98%	0,60%	0,21%	0,81%
36	MAYA	0,50%	0,57%	0,07%	0,04%	0,02%
37	MCOR	0,56%	0,42%	0,20%	0,30%	0,54%
38	MEGA	1,91%	1,99%	2,68%	3,02%	2,86%

No	Kode Saham	Rata-rata <i>return on assets</i>				
		2018	2019	2020	2021	2022
39	MFIN	9,20%	7,98%	4,14%	9,08%	10,03%
40	MREI	4,11%	6,66%	4,84%	7,00%	6,08%
41	PANS	3,66%	5,43%	2,89%	7,68%	12,16%
42	PNBN	1,54%	1,66%	1,43%	0,89%	1,54%
43	PNIN	7,09%	7,11%	5,64%	4,21%	6,55%
44	PNLF	7,06%	7,09%	6,30%	4,51%	5,86%
45	SDRA	1,82%	1,35%	1,41%	1,44%	1,67%
46	TRIM	2,24%	2,13%	1,06%	2,85%	6,30%
47	TRUS	5,67%	5,40%	5,57%	6,81%	6,38%
48	VINS	1,51%	7,67%	1,93%	3,45%	2,92%
49	WOMF	2,44%	3,14%	1,09%	2,14%	3,50%
50	SMMA	1,53%	5,09%	0,52%	0,84%	0,79%
51	STAR	0,03%	0,34%	1,17%	2,07%	0,34%
52	TIFA	1,84%	2,73%	1,35%	1,93%	3,56%
	Rata-Rata pertahun	2,59%	2,58%	1,88%	2,41%	3,20%

Sumber : www.idx.co.id Data diolah penulis, 2024

Berdasarkan tabel di atas hasil perhitungan *Return on Assets* (ROA) selama lima tahun mengalami fluktuatif yang beragam. Perusahaan dengan nilai ROA tertinggi terjadi di tahun 2018 pada perusahaan Batavia Prosperindo Internasional dengan kode emiten (BPII) diperoleh sebesar 14,66% atau 0,1466 artinya bahwa setiap Rp 1 aset menghasilkan laba bersih sebesar Rp 0,1466 atau 14,66%. *Return on Assets* yang tinggi memberikan arti bahwa perusahaan bisa melakukan manajemen dengan baik atas aset yang dimiliki sehingga akan terus bertambah dengan lebih cepat. Dengan terus bertambahnya aset milik perusahaan tersebut, maka akan semakin besar nilai atau laba perusahaan.

Kemudian selama lima tahun perusahaan yang mengalami *Return on Assets* rendah terdapat pada perusahaan PT. Buana Artha Anugerah Tbk dengan kode emiten (STAR) sebesar 0,03% atau 0,0003 pada tahun 2018. ROA yang rendah berarti perusahaan dianggap kurang baik karena laba pada penjualan yang tidak stabil kemudian disusul oleh penurunan pada perputaran total aset. Penurunan ini menandakan bahwa perusahaan semakin tidak efektif dalam mengelola aset untuk menghasilkan laba sehingga akan memperoleh tingkat pengembalian yang rendah atas aset yang diinvestasikan.

Dalam hal ini semakin tinggi profitabilitas maka semakin tinggi kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba maka perusahaan tersebut semakin sehat. Sebaliknya, jika nilai rasio profitabilitas suatu perusahaan rendah maka laba yang didapatkan perusahaan tersebut akan rendah.

4.2 Analisis Data

Pengujian pengaruh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022 dilakukan dengan pengujian statistik. Metode analisis yang digunakan dalam peneliti ini yaitu analisis kuantitatif dan menggunakan analisis regresi linear berganda dengan bantuan *Statistical Product Service Solution* (SPSS) versi 26. Beberapa pengujian yang dilakukan adalah uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi), uji analisis regresi linear berganda, uji koefisien regresi secara parsial (uji t) dan uji koefisien regresi secara Bersama-sama (uji F).

4.2.1 Statistik Deskriptif

Menurut Ghozali (2018) statistik deskriptif atau deskripsi suatu data yang dapat dilihat dari rata-rata (mean), standar deviasi, varian, maksimum, minimum, sum, range, kurtosis dan skewness (kemencengan distribusi). Analisis deskriptif dilakukan agar dapat memberikan gambaran terhadap suatu variabel yang digunakan dalam penelitian ini. Tabel berikut adalah statistik deskriptif dari variabel independen yaitu Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris, dan Ukuran perusahaan serta variabel dependen kinerja keuangan yang diukur dengan ROA.

Tabel 4. 6 Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Ukuran Dewan Direksi	260	2	14	5,80	2,96022
Ukuran Dewan Komisaris	260	2	12	4,72	2,25736
SIZE	260	26,29	35,23	30,5838	2,23131
Kinerja Keuangan	260	0,02	19,22	0,025	0,02572
Valid N (listwise)	260				

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 4. 6 Diatas maka dapat diketahui sebagai berikut:

a. Ukuran Dewan Direksi (X1)

Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai maksimum 14 dan nilai minimum 2. Nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 5,80 sedangkan untuk nilai standar deviasi dari hasil pengujian yaitu sebesar 2,96022. Ukuran dewan direksi dengan nilai minimum 2 terdapat pada Pacific Strategic Financial Tbk (APIC), Batavia Prosperindo Internasional (BPII), dan Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), dan nilai maksimum sebesar 14 terdapat pada Bank Rakyat Indoensia (Persero).

b. Dewan Komisaris (X2)

Variabel dewan direksi memiliki nilai maksimum sebesar 12 dan nilai minimum 2. Nilai rata-rata (mean) sebesar 4,72 dan nilai standar deviasi dari hasil pengujian yaitu 2,25736. Dewan komisaris dengan nilai minimum 2 terdapat pada Pacific Strategic Financial Tbk (APIC), Bank Pembangunan Daerah Jawa Barat (BJBR) pada tahun 2018, Bank Maspion Indonesia Tbk (BMAS) pada tahun 2018-202, dan Buana Artha Anugerah Tbk (STAR), dan nilai maksimum 12 terdapat pada Bank Rakyat Indonesia (Persero) (BBRI) pada tahun 2020-2022.

c. Ukuran Perusahaan (X3)

Variabel ukuran perusahaan yang diproksikan oleh *size* memiliki nilai maksimum 35,23 dan nilai minimum sebesar 26,29. Nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 30,5838 sedangkan untuk nilai standar deviasi 2,23131. Ukuran perusahaan dengan nilai minimum 26,29 terdapat pada Victoria Insurance Tbk (VINS) pada tahun 2018 dan nilai maksimum 35,32 terdapat pada Bank Mandiri (Persero) Tbk (BMRI) pada tahun 2022.

d. Kinerja Keuangan (Y)

Variabel kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA) memiliki nilai maksimum sebesar 19,22 dan nilai minimum 0,02. Nilai rata-rata (mean) yaitu sebesar 0,025 dan nilai standar deviasi sebesar 0,02572. Kinerja keuangan dengan nilai minimum 0,02 terdapat pada Bank Sinarmas Tbk (BSIM) pada tahun 2019 dan nilai maksimum terdapat pada Batavia Prosperindo Internasional (BPII) pada tahun 2022.

4.2.2 Uji Asumsi Klasik

Pada penelitian ini uji asumsi klasik dilakukan untuk mengetahui data penelitian yang digunakan sudah tepat untuk dilakukan analisis regresi linear berganda. Pengujian yang akan dilakukan pada penelitian ini antara lain: uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji multiklinearitas dan uji autokorelasi.

4.2.2.1 Uji Normalitas

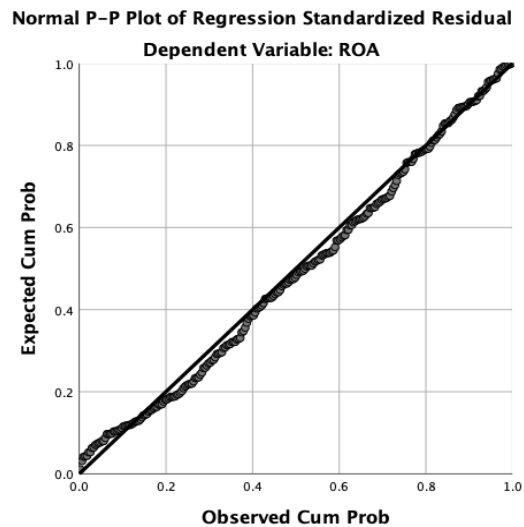
Uji normalitas digunakan untuk menguji apakah masing-masing variabel berdistribusi normal atau tidak. Terdapat dua cara untuk mendeteksi apakah data berdistribusi normal atau tidak yaitu dengan cara analisis grafik dan uji statistik. Uji statistic yang dapat digunakan untuk menguji normalitas adalah dengan uji statistik non parametrik *Kolmogorov-Smirnov Test* (K-S) Suatu data dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih besar dari 0,05 (sig.>0,05). Berikut data hasil uji normalitas dalam penelitian ini:

Tabel 4. 7 Hasil Uji Normalitas *Kolmogorov-Smirnov Test*
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		260
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	0,0000000
	Std. Deviation	0,06901449
Most Extreme Differences	Absolute	0,044
	Positive	0,044
	Negative	-0,035
Test Statistic		0,044
Asymp. Sig. (2-tailed)		0,200 ^{c,d}

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024)

Uji normalitas dalam penelitian ini menggunakan uji *one sample Kolmogorov-smirnov test* yang telah dilakukan dan disajikan diatas menunjukkan nilai signifikansi yang diperoleh sebesar 0,200, artinya lebih besar dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi normal atau model regresi telah memenuhi asumsi normalitas sehingga layak digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 4. 1 Hasil Uji Normalitas Probability Plot

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan hasil output “chart” diatas, dapat dilihat bahwa titik-titik plotting yang terdapat pada gambar “ Normal P-Plot of Regression Standardized Residual” selalu mengikuti dan mendekati garis diagonalnya. Oleh karena itu, sebagaimana dasar atau pedoman pengambilan keputusan dalam uji normalitas teknik probability plot dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal atau model regresi telah memenuhi asumsi normalitas.

4.2.2.2 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi ditemukan ada atau tidaknya korelasi antar variabel independen. Suatu model regresi yang baik adalah yang tidak terdapat korelasi antar variabel bebas atau tidak terjadi masalah multikolinearitas antara variabel independen. Untuk mendeteksi ada atau tidaknya multikolinearitas yaitu dengan melihat nilai tolerance dan VIF dari setiap variabel independen. Apabila nilai tolerance $\geq 0,10$ dan nilai VIF ≤ 10 maka tidak terjadi masalah multikolinearitas. Berikut ini hasil uji multikolinearitas dalam penelitian ini:

Tabel 4. 8 Hasil Uji Multikolinearitas

Model		Collinearity Statistics	
		Tolerance	VIF
1	Ukuran Dewan Direksi	0,298	3,359
	Ukuran Dewan Komisaris	0,427	2,345
	SIZE	0,363	2,752

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel 4.8 data hasil uji multikolinearitas diatas menunjukkan bahwa:

- Nilai VIF untuk variabel ukuran dewan direksi sebesar $3,359 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,298 > 0,10$.
- Nilai VIF untuk variabel ukuran dewan komisaris sebesar $2,345 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,427 > 0,10$.
- Nilai VIF untuk variabel ukuran perusahaan sebesar $2,752 < 10$ dan nilai tolerance sebesar $0,363 > 0,10$.

Dapat diketahui bahwa nilai variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan memiliki nilai VIF dibawah 10 dan nilai tolerance diatas 0,10. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak ada multikolinearitas antar variabel independen dalam model regresi dan data yang digunakan dalam penelitian ini bebas dari masalah multikolinearitas.

4.2.2.3 Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi ketidaksamaan varian dari residual satu pengamatan ke pengamatan yang lain. Model regresi yang baik adalah tidak terjadi heteroskedastisitas. Dalam penelitian ini uji heteroskedastisitas menggunakan dua uji yaitu uji *sperman's rho* dan uji grafik scatterplot. Pada uji *sperman's rho* apabila nilai sig $> 0,05$ maka tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Pada uji grafik scatterplot apabila tidak terdapat pola yang jelas

serta titik menyebar diatas dan dibawah angka 0 pada sumbu Y, artinya tidak terjadi masalah heteroskedastisitas. Berikut ini hasil uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini:

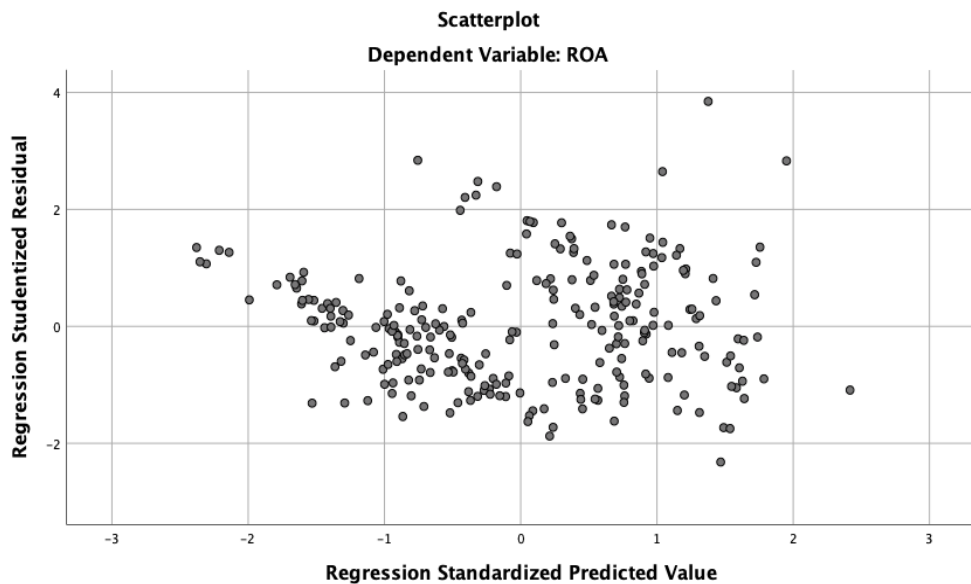
Tabel 4. 9 Hasil Uji Heteroskedastisitas *Sperman's rho*

			Correlations		
			Ukuran Dewan Direksi	Ukuran Dewan Komisaris	Unstandar dized Residual SIZE
Spearman's rho	Ukuran Dewan Direksi	Correlation Coefficient	1.000	0,711**	0,771 0,034**
		Sig. (2-tailed)	.	0,000	0,000 0,589
		N	260	260	260 260
	Ukuran Dewan Komisaris	Correlation Coefficient	0,711**	1.000	0,642 0,064**
		Sig. (2-tailed)	0,000	.	0,000 0,305
		N	260	260	260 260
	SIZE	Correlation Coefficient	0,771**	0,642**	1.000 0,016
		Sig. (2-tailed)	0,000	0,000	. 0,799
		N	260	260	260 260
Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	0,034	0,064	0,016 1.000	
	Sig. (2-tailed)	0,589	0,305	0,799 .	
	N	260	260	260 260	

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed)

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa setiap variabel independen menunjukkan nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 dimulai dari dewan direksi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,589, dewan komisaris sebesar 0,305, ukuran perusahaan (*size*) sebesar 0,799. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas, sehingga model regresi ini layak digunakan untuk memprediksi kinerja keuangan berdasarkan variabel-variabel yang memengaruhinya yaitu nilai ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan.



Gambar 4. 2 Uji Heteroskedastisitas Grafik Scatterplot

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan gambar diatas, dapat dilihat bahwa titik menyebar diatas angka 0 pada sumbu Y, hal tersebut tidak terjadi masalah heteroskedastisitas dan asumsi terpenuhi.

4.2.2.4 Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi linear terdapat korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1. Model regresi yang baik yaitu regresi yang terbebas dari autokorelasi, apabila $dU < d < 4 - dU$ maka tidak terjadi autokorelasi positif atau negatif dan asumsi terpenuhi. Berikut ini hasil uji autokorelasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 10 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	0,331 ^a	0,110	0,099	0,06942	1,826

a. Predictors: (Constant), SIZE, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel diatas hasil pengujian autokorelasi menggunakan uji-Durbin Watson dapat dilihat bahwa nilai Durbin-Watson adalah sebesar 1,826 dengan nilai tabel menggunakan signifikan 0,05 serta jumlah sampel sebanyak 260 data dan jumlah variabel (k) sebanyak 3. Maka nilai tabel Durbin-Watson diperoleh dengan $dU < d < 4 - dU$ ($1,812 < 1,826 < 4 - 1,812$), maka dapat dikatakan tidak terjadi gejala autokorelasi pada data yang diuji karena nilai signifikannya berada diatas 0,05.

4.2.3 Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk memprediksi atau mengetahui pengaruh hubungan antar variabel dependen dengan variabel independen. Berikut ini hasil analisis regresi linear berganda dalam penelitian ini:

Tabel 4. 11 Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,414	0,080		5,169	0,000
	Ukuran Dewan Direksi	-0,070	0,036	-0,206	-1,907	0,058
	Ukuran Dewan Komisaris	0,031	0,014	0,191	2,115	0,035
	SIZE	-0,009	0,003	-0,267	-2,729	0,007

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel diatas, dapat dilihat koefisien regresi yang digunakan tertera pada kolom *unstandardized coefficients*. Berdasarkan hasil diatas dapat disusun model regresi sebagai berikut:

$$Y = 0,414 - 0,070X_1 + 0,031X_2 - 0,009X_3$$

Atau

$$ROA = 0,414 - 0,070 \text{ Dewan Direksi} + 0,031 \text{ Dewan Komisaris} - 0,009 \text{ Ukuran Perusahaan}$$

Model regresi linear berganda diatas memiliki interpretasi sebagai berikut:

1. Nilai konstanta menunjukkan angka sebesar 0,414 artinya menjelaskan jika variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan bernilai 0 maka *Return On Assets* adalah sebesar 0,414.
2. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan direksi sebesar -0,070 artinya bahwa variabel ukuran dewan direksi memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Return on Assets* karena memiliki nilai koefisien negatif. Sehingga apabila variabel ukuran dewan direksi naik satu satuan maka *Return on Assets* akan turun sejumlah -0,070 satuan serta sebaliknya jika variabel ukuran dewan direksi turun satu satuan, maka *Return on Assets* akan naik sejumlah -0,070 satuan.
3. Nilai koefisien regresi variabel ukuran dewan komisaris sebesar 0,031 artinya bahwa variabel ukuran dewan komisaris memberikan pengaruh positif terhadap kinerja keuangan yang diprosikan oleh *Return on Assets* karena menunjukkan koefisien bertanda positif, sehingga jika variabel ukuran dewan komisaris naik satu

satuan, maka *Return on Assets* akan naik sejumlah 0,031 satuan serta sebaliknya jika variabel ukuran dewan komisaris turun satu satuan, maka *return on assets* akan turun sejumlah 0,031 satuan.

4. Nilai koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,009 artinya bahwa variabel ukuran perusahaan memberikan pengaruh negatif terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *Return on Assets* karena menunjukkan koefisien negatif. Sehingga jika variabel ukuran perusahaan naik satu satuan maka *return on assets* akan turun sejumlah -0,009 satuan serta sebaliknya jika variabel ukuran perusahaan turun satu satuan, maka *Return on Assets* akan naik sejumlah -0,009 satuan.

4.2.4 Uji Hipotesis

Uji hipotesis dalam penelitian ini menggunakan tiga jenis pengujian yaitu uji signifikansi parameter individual (Uji t), uji signifikansi simultan (Uji F) dan Uji koefisien determinasi (R^2).

4.2.4.1 Uji t

Uji t atau uji koefisien regresi secara parsial digunakan untuk menunjukkan seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka suatu variabel independent merupakan penjelas yang signifikan terhadap variabel dependen. Dalam hal ini untuk mengetahui apakah secara parsial variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan atau tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Berikut ini data hasil uji t dalam penelitian ini:

Tabel 4. 12 Hasil Uji t (Uji Parsial)

		Coefficients ^a				
		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
Model		B	Std. Error	Beta	t	Sig.
1	(Constant)	0,414	0,080		5,169	0,000
	Ukuran Dewan Direksi	-0,070	0,036	-0,206	-1,907	0,058
	Ukuran Dewan Komisaris	0,031	0,014	0,191	2,115	0,035
	SIZE	-0,009	0,003	-0,267	-2,729	0,007

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji t diatas, berikut ini adalah interpretasi hasil uji t tersebut:

1. Variabel ukuran dewan direksi memiliki nilai t hitung sebesar -1,907 sedangkan t tabel sebesar 1,969. Maka dapat dinyatakan bahwa t hitung $<$ t tabel ($-1,907 < 1,969$) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,058 dimana $0,058 > 0,05$ artinya

dapat dinyatakan bahwa ukuran dewan direksi secara parsial tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H1 ditolak.

2. Variabel ukuran dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 2,115 sedangkan t tabel sebesar 1,969. Maka dapat dinyatakan bahwa t hitung > dari t tabel (2,115 > 1,969) dan memiliki nilai signifikansi sebesar 0,035 dimana $0,035 < 0,05$ artinya dapat dinyatakan bahwa ukuran dewan komisaris secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H2 diterima.
3. Variabel ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -2,279 sedangkan t tabel sebesar 1,969. Maka dapat dinyatakan bahwa t hitung < dari t tabel ($-2,279 < 1,969$) dan memiliki nilai signifikansi 0,007 dimana $0,007 < 0,05$ artinya dapat dinyatakan bahwa ukuran perusahaan secara parsial berpengaruh terhadap kinerja keuangan dan H3 diterima.

4.2.4.2 Uji F

Uji F digunakan untuk mengetahui apakah secara bersama-sama atau secara simultan variabel independen berpengaruh signifikan terhadap variabel dependen. Apabila nilai signifikansi $< 0,05$ maka variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen. Berikut ini data hasil uji F dalam penelitian ini:

Tabel 4. 13 Hasil Uji F (Uji Simultan)

ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	0,152	3	0,051	10,499	0,000 ^b
	Residual	1,234	256	0,005		
	Total	1,385	259			

a. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

b. Predictors: (Constant), SIZE, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024

Berdasarkan tabel hasil uji F diatas diketahui bahwa nilai F hitung yang diperoleh sebesar 10,499 sedangkan F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 256$ adalah sebesar 2,64, artinya $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,499 > 2,64$). Serta nilai signifikansi diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan. Sehingga H4 diterima.

4.2.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Uji koefisien determinasi memiliki tujuan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan variabel independent menerangkan variasi pada variabel dependen. Apabila nilai R_2 semakin mendekati 1 artinya variabel independent semakin menjelaskan variasi yang terdapat pada variabel dependen. Berikut ini data hasil uji koefisien determinasi dalam penelitian ini:

Tabel 4. 14 Hasil Uji Koefisien Determinasi
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,331 ^a	0,110	0,099	0,06942

a. Predictors: (Constant), SIZE, Ukuran Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi

b. Dependent Variable: Kinerja Keuangan

(Sumber: Hasil pengolahan data dengan SPSS 26, 2024)

Berdasarkan tabel 4. 14 hasil uji koefisien determinasi diatas, nilai koefisien determinasi atau adjusted R square sebesar 0,099 atau 9,9% artinya kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan. Variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan mempengaruhi kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* sebesar 9,9% sedangkan 90,1% nya dipengaruhi oleh faktor lainnya yang tidak dimasukkan dalam model regresi penelitian ini.

4.3 Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dilakukan, ditemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan (H2), dewan komisaris berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (H2), ukuran perusahaan tidak berpengaruh dan signifikan terhadap kinerja keuangan (H3). Kemudian variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan (H4). Berikut ini disajikan ringkasan hasil uji hipotesis pada penelitian ini:

Tabel 4. 15 Matriks Hasil Uji Hipotesis

No	Hipotesis	Kesimpulan
1	H1 = Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Ditolak
2	H2 = Ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Diterima
3	H3 = Ukuran berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Diterima
4	H4 = Ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan.	Diterima

Sumber : Data diolah oleh penulis, 2024

4.3.1 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) maka ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimana ukuran dewan direksi memiliki nilai t hitung sebesar -1,907 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,969 dengan nilai signifikan 0,058 lebih besar dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis pertama (H1) ditolak. Ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena semakin besar anggota dewan direksi dapat menghambat proses pengambilan keputusan dan mengurangi efisiensi perusahaan. Selain itu, penting untuk memperhatikan kualitas dan efektivitas anggota dewan direksi, dengan memperhatikan jumlah anggota dewan direksi yang berkualitas, berpengalaman dan berkompeten maka akan memungkinkan dapat memberikan kontribusi terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Berdasarkan teori agensi, memaparkan interaksi principal dan agen, yang mana principal memberikan sarana serta prasarana yang dibutuhkan perusahaan sedangkan agen bertugas untuk dapat menjalankan perusahaan tersebut agar dapat mencapai target yang sebelumnya telah ditentukan bersama, maka dengan semakin banyaknya jumlah agen atau jumlah dewan direksi, maka perusahaan akan memungkinkan semakin maju dan berkembang karena pembagian kerja semakin jelas serta semakin baiknya relasi pada pihak eksternal (Pradipta, Pratama dan Khairunnisa, 2022). Namun pada penelitian ini, ukuran dewan direksi tidak berpengaruh. Pernyataan ini memperlihatkan jika direksi yang maksimal bergantung pada setiap perusahaannya

Hasil penelitian ini sejalan dengan Febrina dan Sri (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) maka dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimana dewan komisaris memiliki nilai t hitung sebesar 2,115 lebih besar dari nilai t tabel sebesar 1,969 dengan nilai signifikan 0,035 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis kedua (H2) diterima. Hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peran dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan. Semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik serta perusahaan akan meminimalisasi kecurangan dan lebih banyak diawasi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Berdasarkan teori agensi, dewan komisaris memiliki peran dalam mengurangi biaya keagenan dalam hubungan antara principal dan agen. Hal ini dikarenakan peran dewan komisaris dalam perusahaan sebagai pengawas kinerja perusahaan. Semakin besar jumlah dewan komisaris, maka akan menghasilkan pengawasan yang lebih efektif dan pengawasan terhadap dewan direksi jauh lebih baik (Sagala dan Hadiprajitno, 2019).

Hasil penelitian ini sejalan dengan Haryani dan Susilawati (2023) yang menyimpulkan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.3 Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Berdasarkan hasil uji t (uji parsial) maka ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan dimana ukuran perusahaan memiliki nilai t hitung sebesar -2,279 lebih kecil dari nilai t tabel sebesar 1,969 dengan nilai signifikan 0,007 lebih kecil dari 0,05.

Berdasarkan hasil analisis statistik dalam penelitian ini ditemukan bahwa hipotesis ketiga (H3) diterima. Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena ukuran perusahaan merupakan kekuatan finansial yang dimiliki oleh perusahaan sehingga dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar dianggap sebagai indikator untuk tingkat risiko investasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mampu memberikan kewajiban dan tingkat pengembalian yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Pradipta, dkk. (2022) yang menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

4.3.4 Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan secara simultan (bersama-sama) berpengaruh terhadap kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* (ROA). Hal ini dapat dilihat dari uji F diatas diperoleh nilai F hitung sebesar 10,499 sedangkan nilai F tabel pada tingkat signifikansi 0,05, $df_1 = 3$ dan $df_2 = 256$ adalah sebesar 2,64, maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($10,499 > 2,64$) dan nilai signifikan diperoleh sebesar 0,000 yang lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$). Maka dapat disimpulkan bahwa kinerja keuangan yang diproksikan oleh *return on assets* pada perusahaan jasa sektor keuangan dipengaruhi oleh ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan yang telah dijelaskan oleh variabel regresi penelitian ini. Sehingga dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian ini sesuai dengan hipotesis keempat.

Ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap kinerja keuangan karena dewan direksi memiliki peran utama dalam perusahaan. Peran dewan direksi yaitu Menyusun kebijakan terhadap operasional perusahaan. Dengan jumlah dewan direksi yang relatif lebih besar, maka keputusan yang akan diambil oleh dewan direksi tidaklah terfokus pada satu pihak saja, melainkan juga kepada pihak lain. Jumlah anggota dewan direksi yang cukup banyak umumnya dapat direalisasikan pada penempatan dibidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi dapat memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang yang lebih terfokus sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan.

Dewan komisaris dapat memengaruhi kinerja keuangan, karena dewan komisaris memiliki peran penting dalam perusahaan, hal ini menunjukkan bahwa jumlah anggota dewan komisaris yang lebih banyak akan memungkinkan terjadi peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Peran dewan komisaris yaitu melakukan pengawasan dan pengendalian perusahaan. Semakin banyaknya anggota dewan

komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik serta perusahaan akan meminimalisasi kecurangan dan lebih banyak diawasi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan.

Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan karena ukuran perusahaan merupakan kekuatan finansial yang dimiliki oleh perusahaan, ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja keuangan. Selain itu, ukuran perusahaan yang lebih besar dianggap sebagai indikator untuk tingkat risiko investasi pada perusahaan tersebut, karena perusahaan tersebut mampu memberikan kewajiban dan tingkat pengembalian yang tinggi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Haryani dan Susilawati (2023) yang menyimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris, ukuran dewan direksi, ukuran perusahaan, kepemilikan institusional dan komisaris independen berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan mengenai “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”. Berikut beberapa simpulan yang dapat penulis tarik dari hasil penelitian ini:

Hasil uji hipotesis pertama menunjukkan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini karena ukuran dewan direksi dengan jumlah yang cukup banyak dapat mempersulit dan menghambat proses pengambilan keputusan sehingga akan mengurangi efisiensi pengelolaan perusahaan serta berdampak pada kinerja keuangan perusahaan. Sehingga H1 ditolak.

Hasil uji hipotesis kedua menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini karena semakin banyaknya anggota dewan komisaris maka pengawasan terhadap dewan direksi akan jauh lebih baik serta perusahaan akan meminimalisasi kecurangan dan lebih banyak diawasi sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan. Sehingga H2 diterima.

Hasil uji hipotesis ketiga menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2022. Hal ini karena perusahaan besar memiliki lebih banyak sumber daya untuk investasi selain itu perusahaan yang lebih besar memiliki keunggulan dalam reputasi dan jangkauan pasar yang dapat memberikan keuntungan yang lebih besar. Sehingga H3 diterima.

Hasil uji hipotesis keempat ukuran dewan direksi, dewan komisaris dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2018-2022. Hal ini karena ukuran dewan direksi umumnya dapat direalisasikan pada penempatan dibidang-bidang tertentu yang dikuasai oleh setiap manajer sehingga setiap direksi dapat memiliki tugas, tanggung jawab dan wewenang yang lebih terfokus sehingga dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Ukuran dewan komisaris dengan jumlah yang cukup banyak dapat meminimalisasi kecurangan karena pengawasannya jauh lebih banyak. Ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai indikator untuk menggambarkan tingkat risiko bagi investasi pada perusahaan, karena perusahaan mampu memberikan kewajiban serta tingkat pengembalian yang tinggi. Sehingga H4 diterima.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan interpretasi yang telah diuraikan pada BAB sebelumnya mengenai “Pengaruh Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan pada Perusahaan Jasa Sektor Keuangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022”. Adapun saran yang diambil oleh penulis yaitu sebagai berikut:

1. Bagi akademisi

Diharapkan untuk melakukan penelitian lain dengan menambah sampel selain pada sektor keuangan seperti pada sektor lain, serta meneliti lebih lanjut variabel kinerja keuangan dengan menggunakan pengukuran lain selain ROA dan mengubah variabel X nya selain dewan direksi dan dewan komisaris.

2. Bagi Praktisi

1. Bagi Perusahaan

Diharapkan hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi serta bukti empiris untuk bahan evaluasi terhadap kinerja keuangan pada perusahaan jasa sektor keuangan. Diharapkan juga informasi mengenai Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan dapat dikembangkan agar dapat digunakan untuk mengetahui keterkaitannya dengan kinerja keuangan.

2. Bagi Investor dan Calon Investor

Diharapkan perlu memperhatikan pengaruh dari Ukuran Dewan Direksi, Dewan Komisaris dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi, yaitu apakah membeli, menjual atau mempertahankan kepemilikan sahamnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afnan, A. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris Dan Proporsi Komisaris Independen Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Manajemen Laba Sebagai Variabel Intervening. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(3), 1–13. <https://doi.org/10.1017/CBO9781107415324.004>
- Ajilaksana, I. dewa K. Y. (2011). Pengaruh Corporate Social Responsibility Terhadap Kinerja Keuangan. Jakarta Salemba Empat. <https://doi.org/10.34209/equ.v22i1.897>
- Brealey, R. A., & Myers, S. C. (2003). *Solutions Manual to accompany Principles of Corporate Finance by Richard A Brealey, Stewart C Myers, Richard Brealey, Stewart Myers (z-lib.org)*.
- Brigham, E. F., & Houston, J. F. (2016). *Financial Management. Pure and Applied Mathematics* (Vol. 80). [https://doi.org/10.1016/S0079-8169\(08\)60229-9](https://doi.org/10.1016/S0079-8169(08)60229-9)
- Brigham & Houston. (2020). Dasar - Dasar Manajemen Keuangan
- Carolina, V., Oktavianti, & Debbianita. (2016). Maranatha Economics & Business Conference 2016.
- Dharma, S., Jadmiko, P., & Azliyanti, E. (2020). Aplikasi Spss Dalam Analisis Multivariates. *Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Fahmi, M., & Rahayu, D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance (GCG) dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Bina Akuntansi*, 26(1), 1–14.
- FCGI. (2017). *What is corporate governance*.
- Febrina, V., & Sri, D. (2022). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Informasi Akuntansi*, (1), 1-13.
- Febriani, S., & Isyнуwardhana, D. (2020). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi , Struktur Modal , Dan Ukuran (Studi Kasus Pada Perusahaan Sub Sektor Kosmetik Dan Keperluan Rumah Tangga Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2018) the Influence of the Board of Directors , Capital Structure , 7(1), 1015–1022.
- Ghozali, Imam. (2018). Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25. Badan Penerbit Universitas Diponegoro: Semarang.
- Gunawan, C. (2019). Regresi Linear Tutorial SPSS Lengkap.
- Hadad, M. D. (2017). Financial Technology (FinTech) di Indonesia. Kuliah Umum Tentang FinTech- IBS, 1–17.
- Hartati, N. (2020). Pengaruh Dewan Komisaris, Komite Audit dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *EKOMABIS: Jurnal Ekonomi Manajemen Bisnis*, 1(02), 175–184. <https://doi.org/10.37366/ekomabis.v1i02.72>
- Haryani, N. I., & Susilawati, C. (2023). The effect of board of commissioners size, board of directors size, company size, institutional ownership, and independent commissioners on financial performance. *Journal of Economic, Business and Accounting*, 6, 2425–2435.
- Hery. (2018). Analisis Laporan Keuangan (Intergrated and Comprehensive Edition)
- Husnan, Suad & Pudjiastuty, Enny. (2018). Dasar - Dasar Manajemen Keuangan
- Injayanti, S. O., Maemumah, M., & Lukita, C. (2020). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan, (298), 1–13.
- Jao, R., Asri, M., Holly, A., & Rivaldy. (2022). Pengaruh Karakteristik Dewan Direksi

- Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Reputasi Perusahaan Sebagai Variabel Mediasi. *Jurnal Riset Akuntansi Aksioma*, 21(1), 1–18. <https://doi.org/10.29303/aksioma.v21i1.148>
- Kartikasari, Y. D. (2017). Pengaruh Good Corporate Governance Dan Modal the Effect of Good Corporate Governance and Intellectual Capital on the Financial Performance of Companies Financial. *Jurnal Profita Edisi 8 Tahun 2017*, (6), 1–19.
- KNKG. (2021). *Pedoman Good Corporate Governance (GCG)*.
- Kusmayadi, D., Rudiana, D., & Badruzaman, J. (2015). *Good Corporate Governance*.
- Luqman, O., Bamidelle, S. I., & Fatai, L. (2017). The effect of firm size on performance of firms in Nigeria, (January). <https://doi.org/10.5605/IEB.15.4>
- Meiyana, A., & Aisyah, M. N. (2019). Pengaruh Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Corporate Social Responsibility Sebagai Variabel Intervening (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2014-. *Nominal: Barometer Riset Akuntansi Dan Manajemen*, 8(1), 1–18.
- Monks, R. A. G., & Minnow, N. (2011). *Corporate covernance manual*. Retrieved from http://www.amazon.com/gp/product/B006NB8XCM?psc=1&redirect=true&ref__=oh_aui_search_detailpage
- P, F. N., & Indudewi, D. (2020). Pengaruh Mekanisme Internal Corporate Governance Terhadap Pemilihan Auditor Eksternal. *Jurnal Dinamika Sosial Budaya*, 21(2), 182. <https://doi.org/10.26623/jdsb.v21i2.1819>
- Pradipta, P. H. I., Pratama, O. Y., & Khairunnisa, A. (2022). Pengaruh Sustainability Report, Ukuran Dewan Direksi, Ukuran Perusahaan Serta Leverage Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2018-2020. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 1517–1528. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14944>
- Prisilia, V. kartina. (2022). Pengaruh good corporate governance terhadap kinerja keuangan perusahaan manufaktur sub sektor makanan dan minuman yang terdaftar di bei periode 2016-2021.
- Pudjonggo, I. Z. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Dan Nilai Perusahaan Studi Pada Bei Tahun 2016-2020. *JIMAT (Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi) Universitas Pendidikan Ganesha*, 13(2), 1–9.
- Rahardjo, A. P., & Wuryani, E. (2021). Pengaruh Good Corporate Governance, Kepemilikan Institusional, Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (Bei) Tahun 2016-2018). *Jurnal Akuntansi AKUNESA*, 10(1), 103–113. <https://doi.org/10.26740/akunesa.v10n1.p103-113>
- Rahayu, D. (2020). *Kinerja Keuangan Perusahaan. Angewandte Chemie International Edition*, 6(11), 951–952.
- Rahmawati, I. A., Rikumahu, B., & Dillak, V. J. (2017). Pengaruh dewan direksi, dewan komisaris, komite audit dan Corporate social responsibility Terhadap kinerja keuangan perusahaan. *Jurnal Akuntansi Dan Ekonomi*, 2(2), 54–70.
- Rehjaar, C. L. L. B. (2021). Pengaruh Corporate Governance Terhadap Struktur Modal Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang

- Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019 Bogor Desember 2021 Pengaruh Corporate Governance Terhadap Sektor Makanan Dan Minuman.
- Rudiwantoro, Andreas. (2022). Pengaruh Independensi Dewan Komisaris, Ukuran Dewan Direksi, Komite Audit dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *JABISI (Jurnal Akuntansi dan Bisnis Indonesia)*, 3(1), 41-51.
- Sitanggang, A. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018). *JRAK*, 7(2), 181–190.
- Sukandar, P. P. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi Dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan.
- Sukandar, P. P., & Rahardja. (2014). Pengaruh Ukuran Dewan Direksi dan Dewan Komisaris Serta Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2337–3806), 1–7.
- Supriyono, R. . (2018). *Akuntansi Keperilakuan*. Yogyakarta : UGM PRESS. Retrieved from <http://www.nber.org/papers/w16019>
- Sagala, Y. G. M., & Hadiprajitno, P. B. Pengaruh Keterlibatan Dewan Komisaris terhadap Kinerja Perusahaan. *Diponegoro Journal of Accounting*, 3(2337-3806), 1-11.
- Tertius, M. A., & Christiawan, Y. J. (2022). Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Bumn Sektor Keuangan. *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi*, 2(2), 307–320. <https://doi.org/10.29303/risma.v2i2.229>
- Wardati, S. D., Shofiyah, & Ariani, K.R. (2021). Pengaruh Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan terhadap Kinerja Keuangan. *Jurnal Inspirasi Ekonomi*, 3(4), 2503 - 3123.
- Yuliani, S. (2022). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas dan Financial Leverage terhadap Earnings Response Coefficient Pada Perusahaan Manufaktur Sektor Industri Dasar Retrieved from <http://eprints.unpak.ac.id/1182/>

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Nilam Hidayat
Alamat : Kp. Rarahan, RT/RW 005/007, Desa Cimacan,
Kec Cipanas, Kab Cianjur, Prov. Jawa Barat,
43253.
Tempat dan Tanggal Lahir : Cianjur, 23 September 2002
Umur : 21 Tahun
Agama : Islam
Pendidikan

- Tk : Tk Al-Islamiyah
- SD : SD Negeri Rarahan
- SMP : SMP Bina Utama
- SMK : SMK Negeri 1 Cipanas
- Perguruan Tinggi : Universitas Pakuan

Cianjur, 26 Juni 2024

Penulis,

Nilam Hidayat

LAMPIRAN

Lampiran 1 Data Ukuran Dewan Direksi

Untuk menghitung data ukuran dewan direksi, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{Dewan Direksi} = \text{Jumlah Anggota Dewan Direksi}$$

Keterangan :

Σ = Sigma

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Direksi					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BJTM	7	5	5	5	6	5
2	CFIN	4	4	4	4	4	4
3	LPGI	3	3	3	3	3	3
4	NISP	9	9	10	10	9	9
5	NOBU	5	5	4	4	4	4
6	ABDA	4	5	4	4	4	4
7	ADMF	5	5	7	7	5	5
8	AMAG	8	6	6	6	6	6
9	APIC	2	2	2	2	2	2
10	ASBI	3	4	4	4	5	4
11	ASRM	5	5	5	5	5	5
12	BABP	3	4	4	7	6	4
13	BACA	5	3	3	5	5	5
14	BBCA	12	11	12	12	12	12
15	BBLD	3	2	3	3	3	3
16	BBNI	11	11	12	12	12	12
17	BBRI	14	14	14	14	14	14
18	BBTN	9	8	7	9	9	9
19	BCAP	4	4	7	7	7	7
20	BDMN	9	10	10	8	10	10
21	BFIN	5	5	5	2	3	5
22	BINA	4	5	4	5	5	5
23	BJBR	4	6	7	7	7	7
24	BMAS	4	4	4	4	5	4
25	BMRI	11	12	12	12	12	12
26	BNBA	3	3	3	5	5	3
27	BNGA	12	11	12	11	10	11
28	BNII	8	8	8	9	9	8
29	BNLI	8	8	9	9	9	9
30	BPFI	4	4	4	4	4	4

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Direksi					Rata-Rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
31	BPII	2	2	2	2	2	2
32	BSIM	6	6	6	6	8	6
33	BTPN	5	9	10	10	8	10
34	DNET	5	5	5	5	4	5
35	GSMF	4	4	4	4	6	4
36	MAYA	8	8	7	6	7	7
37	MCOR	6	6	6	6	6	6
38	MEGA	9	7	7	7	7	7
39	MFIN	5	5	3	4	6	5
40	MREI	5	4	4	5	5	5
41	PANS	5	6	6	5	5	5
42	PNBN	12	11	11	10	10	11
43	PNIN	3	3	3	3	3	3
44	PNLF	3	3	3	3	3	3
45	SDRA	6	6	6	6	6	6
46	TRIM	3	3	3	3	2	3
47	TRUS	3	3	3	3	3	3
48	VINS	3	3	4	4	3	3
49	WOMF	5	5	5	5	5	5
50	SMMA	4	4	4	5	6	4
51	STAR	2	2	2	2	2	2
52	TIFA	3	3	3	4	4	3
Rata-rata pertahun		5,69	5,67	5,76	5,90	5,98	5,80

Lampiran 2 Data Ukuran Dewan Komisaris

Untuk menghitung data ukuran dewan komisaris, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\sum \text{Dewan Komisaris} = \text{Jumlah Anggota Dewan Komisaris}$$

Keterangan :

Σ = Sigma

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Komisaris					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
1	BJTM	4	6	6	3	5	6
2	CFIN	4	4	4	3	3	4
3	LPGI	3	3	4	3	3	3
4	NISP	8	9	8	8	8	8
5	NOBU	3	3	3	3	3	3
6	ABDA	4	4	4	4	5	4
7	ADMF	6	6	6	6	6	6
8	AMAG	4	4	4	4	4	4
9	APIC	2	2	2	2	2	2
10	ASBI	7	5	5	5	5	5
11	ASRM	4	4	3	3	3	3
12	BABP	3	3	3	3	4	3
13	BACA	3	3	3	3	3	3
14	BBCA	5	5	5	5	5	5
15	BBLD	4	4	4	4	4	4
16	BBNI	9	8	10	10	10	10
17	BBRI	10	11	12	12	12	12
18	BBTN	9	6	6	7	9	8
19	BCAP	6	3	3	3	3	3
20	BDMN	9	9	9	9	9	9
21	BFIN	7	7	7	2	2	5
22	BINA	3	3	3	3	3	3
23	BJBR	2	5	5	5	6	5
24	BMAS	2	2	2	2	5	2
25	BMRI	8	8	10	10	10	10
26	BNBA	3	3	3	6	5	3
27	BNGA	9	9	9	7	6	9
28	BNII	6	6	6	7	8	6
29	BNLI	8	8	8	7	8	8
30	BPFI	3	3	3	3	3	3
31	BPII	3	2	3	3	3	3

No	Kode Saham	Ukuran Dewan Komisaris					Rata-rata Perusahaan
		2018	2019	2020	2021	2022	
32	BSIM	3	3	3	3	3	3
33	BTPN	5	5	5	5	6	5
34	DNET	7	7	7	7	7	7
35	GSMF	4	4	4	4	5	4
36	MAYA	6	7	6	3	3	5
37	MCOR	4	4	4	4	4	4
38	MEGA	8	5	5	5	4	5
39	MFIN	2	2	3	2	2	2
40	MREI	3	4	4	3	3	3
41	PANS	6	5	5	4	5	5
42	PNBN	4	5	6	6	6	6
43	PNIN	2	3	4	4	4	4
44	PNLF	3	3	3	6	4	3
45	SDRA	4	4	4	3	4	4
46	TRIM	4	3	3	3	2	3
47	TRUS	2	2	2	2	2	2
48	VINS	3	3	3	3	3	3
49	WOMF	5	5	5	5	5	5
50	SMMA	5	5	5	5	5	5
51	STAR	2	2	2	2	2	2
52	TIFA	4	4	4	4	3	4
Rata-rata pertahun		4,77	4,70	4,83	4,58	4,73	4,72

Lampiran 3 Data Ukuran Perusahaan

Untuk menghitung data ukuran perusahaan, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Ln} (\text{Total Aset})$$

Keterangan :

Ln : Logaritma Natural

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
1	BJTM	2018	62.689.118.000.000	31,77
		2019	76.756.313.000.000	31,97
		2020	83.619.452.000.000	32,06
		2021	100.723.330.000.000	32,24
		2022	103.031.367.000.000	32,27
2	CFIN	2018	11.077.046.941.000	30,04
		2019	12.117.478.069.000	30,13
		2020	10.917.456.216.000	30,02
		2021	7.123.904.019.000	29,59
		2022	8.049.255.816.000	29,72
3	LPGI	2018	2.485.186.649.117	28,54
		2019	2.425.843.273.596	28,52
		2020	2.815.578.393.095	28,67
		2021	2.895.537.275.786	28,69
		2022	2.930.664.711.078	28,71
4	NISP	2018	173.582.894.000.000	32,79
		2019	180.706.987.000.000	32,83
		2020	206.297.200.000.000	32,96
		2021	214.395.608.000.000	33,00
		2022	238.498.560.000.000	33,11
5	NOBU	2018	11.793.981.000.000	30,10
		2019	13.147.503.000.000	30,21
		2020	13.737.934.000.000	30,25
		2021	20.742.643.000.000	30,66
		2022	22.116.366.000.000	30,73
6	ABDA	2018	2.890.472.512.000	28,69
		2019	2.579.654.391.000	28,58
		2020	2.477.781.648.000	28,54
		2021	2.495.890.568.000	28,55
		2022	2.472.105.924.000	28,54
7	ADMF	2018	31.496.441.000.000	31,08
		2019	35.116.853.000.000	31,19

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
		2020	29.230.513.000.000	31,01
		2021	23.709.140.000.000	30,80
		2022	24.897.205.000.000	30,85
8	AMAG	2018	4.280.729.979.000	29,09
		2019	4.626.630.367.000	29,16
		2020	4.737.130.041.000	29,19
		2021	4.652.817.906.000	29,17
		2022	4.705.846.343.000	29,18
9	APIC	2018	2.899.698.787.496	28,70
		2019	3.652.947.899.747	28,93
		2020	4.881.911.874.208	29,22
		2021	5.936.609.239.750	29,41
		2022	6.857.140.243.488	29,56
10	ASBI	2018	874.472.888.000	27,50
		2019	857.520.585.000	27,48
		2020	871.769.183.000	27,49
		2021	954.657.152.000	27,58
		2022	989.810.930.000	27,62
11	ASRM	2018	1.478.007.061.719	28,02
		2019	1.548.001.829.554	28,07
		2020	1.516.562.973.028	28,05
		2021	1.411.160.148.272	27,98
		2022	1.627.241.657.686	28,12
12	BABP	2018	10.854.855.000.000	30,02
		2019	10.607.879.000.000	29,99
		2020	11.652.904.000.000	30,09
		2021	14.015.360.000.000	30,27
		2022	16.862.363.000.000	30,46
13	BACA	2018	18.019.614.000.000	30,52
		2019	18.959.622.000.000	30,57
		2020	20.223.558.000.000	30,64
		2021	22.325.883.000.000	30,74
		2022	20.628.501.000.000	30,66
14	BBCA	2018	824.787.944.000.000	34,35
		2019	918.989.312.000.000	34,45
		2020	1.075.570.256.000.000	34,61
		2021	1.228.344.680.000.000	34,74
		2022	1.314.731.674.000.000	34,81

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
15	BBLD	2018	5.019.046.000.000	29,24
		2019	5.051.402.000.000	29,25
		2020	4.115.895.000.000	29,05
		2021	3.582.868.000.000	28,91
		2022	4.630.150.000.000	29,16
16	BBNI	2018	808.572.011.000.000	34,33
		2019	845.605.208.000.000	34,37
		2020	891.337.425.000.000	34,42
		2021	964.837.692.000.000	34,50
		2022	1.029.836.868.000.000	34,57
17	BBRI	2018	1.296.898.292.000.000	34,80
		2019	1.416.758.840.000.000	34,89
		2020	1.511.804.628.000.000	34,95
		2021	1.678.097.734.000.000	35,06
		2022	1.865.639.010.000.000	35,16
18	BBTN	2018	306.436.194.000.000	33,36
		2019	311.776.828.000.000	33,37
		2020	361.208.406.000.000	33,52
		2021	371.868.311.000.000	33,55
		2022	402.148.312.000.000	33,63
19	BCAP	2018	18.762.724.000.000	30,56
		2019	18.385.005.000.000	30,54
		2020	19.101.546.000.000	30,58
		2021	21.653.968.000.000	30,71
		2022	24.306.227.000.000	30,82
20	BDMN	2018	186.762.189.000.000	32,86
		2019	193.533.970.000.000	32,90
		2020	200.890.068.000.000	32,93
		2021	192.207.461.000.000	32,89
		2022	197.729.688.000.000	32,92
21	BFIN	2018	19.117.305.000.000	30,58
		2019	19.089.633.000.000	30,58
		2020	15.200.531.000.000	30,35
		2021	15.635.739.000.000	30,38
		2022	21.929.634.000.000	30,72
22	BINA	2018	3.854.174.000.000	28,98
		2019	5.262.429.000.000	29,29
		2020	8.437.685.000.000	29,76

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
		2021	15.055.850.000.000	30,34
		2022	20.552.736.000.000	30,65
23	BJBR	2018	120.191.387.000.000	32,42
		2019	123.536.474.000.000	32,45
		2020	140.934.002.000.000	32,58
		2021	158.356.097.000.000	32,70
		2022	181.241.291.000.000	32,83
24	BMAS	2018	6.694.023.677.000	29,53
		2019	7.569.580.138.000	29,66
		2020	10.110.519.691.000	29,94
		2021	14.234.358.584.000	30,29
		2022	14.956.302.274.000	30,34
25	BMRI	2018	1.202.252.094.000.000	34,72
		2019	1.318.246.335.000.000	34,82
		2020	1.429.334.484.000.000	34,90
		2021	1.725.611.128.000.000	35,08
		2022	1.992.544.687.000.000	35,23
26	BNBA	2018	7.297.273.467.260	29,62
		2019	7.607.653.715.376	29,66
		2020	7.637.524.325.854	29,66
		2021	8.664.310.151.340	29,79
		2022	8.211.291.790.399	29,74
27	BNGA	2018	266.781.498.000.000	33,22
		2019	274.467.227.000.000	33,25
		2020	280.943.605.000.000	33,27
		2021	310.786.960.000.000	33,37
		2022	306.754.299.000.000	33,36
28	BNII	2018	177.532.858.000.000	32,81
		2019	169.082.830.000.000	32,76
		2020	173.224.412.000.000	32,79
		2021	168.712.977.000.000	32,76
		2022	160.813.918.000.000	32,71
29	BNLI	2018	152.892.866.000.000	32,66
		2019	161.451.259.000.000	32,72
		2020	197.726.097.000.000	32,92
		2021	234.379.042.000.000	33,09
		2022	255.112.471.000.000	33,17
30	BPFI	2018	1.827.720.514.722	28,23

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
		2019	1.821.625.639.974	28,23
		2020	1.472.642.352.942	28,02
		2021	1.297.609.119.758	27,89
		2022	1.316.472.328.512	27,91
31	BPII	2018	669.322.314.577	27,23
		2019	3.070.356.466.511	28,75
		2020	2.798.907.230.186	28,66
		2021	2.964.069.016.813	28,72
		2022	3.278.744.462.524	28,82
32	BSIM	2018	30.748.742.000.000	31,06
		2019	36.559.556.000.000	31,23
		2020	44.612.045.000.000	31,43
		2021	52.671.981.000.000	31,60
		2022	47.350.601.000.000	31,49
33	BTPN	2018	101.919.301.000.000	32,26
		2019	181.631.385.000.000	32,83
		2020	183.165.978.000.000	32,84
		2021	191.917.794.000.000	32,89
		2022	209.169.704.000.000	32,97
34	DNET	2018	14.527.983.724.288	30,31
		2019	15.484.342.922.485	30,37
		2020	17.223.361.869.538	30,48
		2021	18.122.481.000.000	30,53
		2022	18.918.152.000.000	30,57
35	GSMF	2018	4.766.337.250.000	29,19
		2019	4.938.822.000.000	29,23
		2020	4.460.807.000.000	29,13
		2021	5.543.310.000.000	29,34
		2022	5.636.441.000.000	29,36
36	MAYA	2018	86.971.893.000.000	32,10
		2019	93.408.831.000.000	32,17
		2020	92.518.025.000.000	32,16
		2021	119.104.185.000.000	32,41
		2022	135.382.812.000.000	32,54
37	MCOR	2018	15.992.475.000.000	30,40
		2019	18.893.684.000.000	30,57
		2020	25.235.573.000.000	30,86
		2021	26.194.548.000.000	30,90

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
		2022	25.022.953.000.000	30,85
38	MEGA	2018	83.761.946.000.000	32,06
		2019	100.803.831.000.000	32,24
		2020	112.202.653.000.000	32,35
		2021	132.879.390.000.000	32,52
		2022	141.750.449.000.000	32,59
39	MFIN	2018	3.621.664.000.000	28,92
		2019	4.726.154.000.000	29,18
		2020	4.210.393.000.000	29,07
		2021	5.345.296.000.000	29,31
		2022	6.568.387.000.000	29,51
40	MREI	2018	3.426.618.296.227	28,86
		2019	309.171.832.885	26,46
		2020	320.660.135.246	26,49
		2021	350.350.344.114	26,58
		2022	355.255.808.287	26,60
41	PANS	2018	2.262.123.066.186	28,45
		2019	2.366.178.228.255	28,49
		2020	2.966.070.675.948	28,72
		2021	2.054.791.094.477	28,35
		2022	2.102.240.427.904	28,37
42	PNBN	2018	207.204.418.000.000	32,96
		2019	211.287.370.000.000	32,98
		2020	218.067.091.000.000	33,02
		2021	204.462.542.000.000	32,95
		2022	212.431.881.000.000	32,99
43	PNIN	2018	30.209.054.000.000	31,04
		2019	32.244.734.000.000	31,10
		2020	34.211.725.000.000	31,16
		2021	35.275.479.000.000	31,19
		2022	36.694.847.000.000	31,23
44	PNLF	2018	28.252.725.000.000	30,97
		2019	30.289.386.000.000	31,04
		2020	32.381.721.000.000	31,11
		2021	33.192.581.000.000	31,13
		2022	33.868.608.000.000	31,15
45	SDRA	2018	29.631.693.000.000	31,02
		2019	36.940.436.000.000	31,24

Data Ukuran Perusahaan				
No	Kode Saham	Tahun	Total Aset	LN Total Aset
		2020	38.053.939.000.000	31,27
		2021	43.801.571.000.000	31,41
		2022	51.499.424.000.000	31,57
46	TRIM	2018	2.672.016.838.000	28,61
		2019	3.050.556.600.000	28,75
		2020	2.676.388.593.000	28,62
		2021	51.932.954.000	24,67
		2022	177.534.161.000	25,90
47	TRUS	2018	311.074.692.234	26,46
		2019	314.244.828.335	26,47
		2020	325.525.285.622	26,51
		2021	350.941.420.850	26,58
		2022	374.677.518.097	26,65
48	VINS	2018	262.118.630.829	26,29
		2019	284.170.955.431	26,37
		2020	322.342.387.320	26,50
		2021	356.588.372.475	26,60
		2022	297.046.208.202	26,42
49	WOMF	2018	8.827.307.000.000	29,81
		2019	8.271.170.000.000	29,74
		2020	5.283.702.000.000	29,30
		2021	5.147.772.000.000	29,27
		2022	5.646.226.000.000	29,36
50	SMMA	2018	100.663.451.000.000	32,24
		2019	99.624.857.000.000	32,23
		2020	108.456.227.000.000	32,32
		2021	117.509.999.000.000	32,40
		2022	114.406.803.000.000	32,37
51	STAR	2018	615.956.006.710	27,15
		2019	579.813.156.839	27,09
		2020	497.557.497.473	26,93
		2021	508.447.134.690	26,95
		2022	509.387.241.941	26,96
52	TIFA	2018	1.514.968.848.000	28,05
		2019	1.212.066.160.000	27,82
		2020	1.103.815.967.000	27,73
		2021	1.396.548.426.000	27,97
		2022	1.601.438.462.000	28,10

Data Rata-Rata Ukuran Perusahaan

Ukuran Perusahaan					
Kode Saham	2018	2019	2020	2021	2022
BJTM	31,77	31,97	32,06	32,24	32,27
CFIN	30,04	30,13	30,02	29,59	29,72
LPGI	28,54	28,52	28,67	28,69	28,71
NISP	32,79	32,83	32,96	33,00	33,11
NOBU	30,10	30,21	30,25	30,66	30,73
ABDA	28,69	28,58	28,54	28,55	28,54
ADMF	31,08	31,19	31,01	30,80	30,85
AMAG	29,09	29,16	29,19	29,17	29,18
APIC	28,70	29,93	29,22	29,41	29,56
ASBI	27,50	27,48	27,49	27,58	27,62
ASRM	28,02	28,07	28,05	27,98	28,12
BABP	30,02	29,99	30,09	20,27	30,46
BACA	30,52	30,57	30,64	30,74	30,66
BBCA	34,35	34,45	34,61	34,74	34,81
BBLD	29,24	29,25	29,05	28,91	29,16
BBNI	34,33	34,37	34,42	34,50	34,57
BBRI	34,80	34,89	34,95	35,06	35,16
BBTN	33,36	33,37	33,52	33,55	33,63
BCAP	30,56	30,54	30,58	30,71	30,82
BDMN	32,86	32,90	32,93	32,89	32,92
BFIN	30,58	30,58	30,35	30,38	30,72
BINA	28,98	29,29	29,76	30,34	30,65
BJBR	32,42	32,45	32,58	32,70	32,83
BMAS	29,53	29,66	29,94	30,29	30,34
BMRI	34,72	34,82	34,90	35,08	35,23
BNBA	29,62	29,66	29,66	29,79	29,74
BNGA	33,22	33,25	33,27	33,37	33,36
BNII	32,81	32,76	32,79	32,76	32,71
BNLI	32,66	32,72	32,92	33,09	33,17
BPFI	28,23	28,23	28,02	27,89	27,91
BPII	27,23	28,75	28,66	28,72	28,82
BSIM	31,06	31,23	31,43	31,60	31,49
BTPN	32,26	32,83	32,84	32,89	32,97
DNET	30,31	30,37	30,48	30,53	30,57
GSMF	29,19	29,23	29,13	29,34	29,36

Rata-Rata Ukuran Perusahaan					
Kode Saham	2018	2019	2020	2021	2022
MAYA	32,10	32,17	32,16	32,41	32,54
MCOR	30,40	30,57	30,86	30,90	30,85
MEGA	32,06	32,24	32,25	32,52	32,59
MFIN	28,92	29,18	29,07	29,31	29,51
MREI	28,86	26,46	26,49	26,58	26,60
PANS	28,45	28,49	28,72	28,35	28,37
PNBN	32,96	32,98	33,02	32,95	23,99
PNIN	31,04	31,10	31,16	31,19	31,23
PNLF	30,97	31,04	31,11	31,13	31,15
SDRA	31,02	31,24	31,27	31,41	31,57
TRIM	28,61	28,75	28,62	28,23	28,67
TRUS	26,46	26,47	26,51	26,58	26,65
VINS	26,29	26,37	26,50	26,60	26,42
WOMF	29,81	29,74	29,30	29,27	29,36
SMMA	32,24	32,23	32,32	32,40	32,37
STAR	27,15	27,09	26,93	26,95	26,96
TIFA	28,05	27,82	27,73	27,97	28,10
Rata-Rata	30,47	30,52	30,56	30,63	30,70

Lampiran 4 Data Kinerja Keuangan

Untuk menghitung data kinerja keuangan, maka digunakan rumus sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(4):(5)
1	BJTM	2018	1.260.308.000.000	62.689.118.000.000	2,01%
		2019	1.376.505.000.000	76.756.313.000.000	1,79%
		2020	1.488.963.000.000	83.619.452.000.000	1,78%
		2021	1.523.070.000.000	100.723.330.000.000	1,51%
		2022	1.542.824.000.000	103.031.367.000.000	1,50%
2	CFIN	2018	305.137.586.000	11.077.046.941.000	2,75%
		2019	361.596.020.000	12.117.478.069.000	29,8%
		2020	46.566.702.000	10.917.456.216.000	0,43%
		2021	46.306.100.000	7.123.904.019.000	0,65%
		2022	310.722.192.000	8.049.255.816.000	3,86%
3	LPGI	2018	68.687.123.783	2.485.186.649.117	2,76%
		2019	80.002.543.527	2.425.843.273.596	3,30%
		2020	92.908.485.040	2.815.578.393.095	3,30%
		2021	33.154.077.785	2.895.537.275.786	1,15%
		2022	73.838.714.374	2.930.664.711.078	2,52%
4	NISP	2018	2.638.064.000.000	173.582.894.000.000	1,52%
		2019	2.939.243.000.000	180.706.987.000.000	1,63%
		2020	2.101.671.000.000	206.297.200.000.000	1,02%
		2021	2.519.619.000.000	214.395.608.000.000	1,18%
		2022	3.326.930.000.000	238.498.560.000.000	1,39%
5	NOBU	2018	44.748.000.000	11.793.981.000.000	0,38%
		2019	45.794.000.000	13.147.503.000.000	0,35%
		2020	53.607.000.000	13.737.934.000.000	0,39%
		2021	64.186.000.000	20.742.643.000.000	0,31%
		2022	103.845.000.000	22.116.366.000.000	0,47%
6	ABDA	2018	69.110.393.000	2.890.472.512.000	2,39%
		2019	87.524.342.000	2.579.654.391.000	3,39%
		2020	138.190.287.000	2.477.781.648.000	5,58%
		2021	157.351.069.000	2.495.890.568.000	6,30%
		2022	91.138.279.000	2.472.105.924.000	3,69%
7	ADMF	2018	1.815.263.000.000	31.496.441.000.000	5,76%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Laba Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
		2019	2.108.691.000.000	35.116.853.000.000	6,00%
		2020	1.025.573.000.000	29.230.513.000.000	3,51%
		2021	1.213.316.000.000	23.709.140.000.000	5,12%
		2022	1.605.555.000.000	24.897.205.000.000	6,45%
8	AMAG	2018	28.246.915.000	4.280.729.979.000	0,66%
		2019	73.060.310.000	4.626.630.367.000	1,58%
		2020	107.253.266.000	4.737.130.041.000	2,26%
		2021	149.438.469.000	4.652.817.906.000	3,21%
		2022	169.774.422.000	4.705.846.343.000	3,61%
9	APIC	2018	70.399.722.671	2.899.698.787.496	2,43%
		2019	102.897.273.402	3.652.947.899.747	2,82%
		2020	124.726.300.324	4.881.911.874.208	2,55%
		2021	102.955.189.353	5.936.609.239.750	1,73%
		2022	156.597.454.064	6.857.140.243.488	2,28%
10	ASBI	2018	13.936.519.000	874.472.888.000	1,59%
		2019	8.009.060.000	857.520.585.000	0,93%
		2020	23.668.304.000	871.769.183.000	2,71%
		2021	16.469.192.000	954.657.152.000	1,73%
		2022	5.147.260.000	989.810.930.000	0,52%
11	ASRM	2018	76.592.493.361	1.478.007.061.719	5,18%
		2019	62.868.440.933	1.548.001.829.554	4,06%
		2020	65.549.370.649	1.516.562.973.028	4,32%
		2021	64.959.423.205	1.411.160.148.272	4,60%
		2022	86.497.518.155	1.627.241.657.686	5,32%
12	BABP	2018	57.021.000.000	10.854.855.000.000	0,53%
		2019	20.433.000.000	10.607.879.000.000	0,19%
		2020	10.414.000.000	11.652.904.000.000	0,09%
		2021	12.868.000.000	14.015.360.000.000	0,09%
		2022	52.505.000.000	16.862.363.000.000	0,31%
13	BACA	2018	106.500.000.000	18.019.614.000.000	0,59%
		2019	15.886.000.000	18.959.622.000.000	0,08%
		2020	61.414.000.000	20.223.558.000.000	0,30%
		2021	34.785.000.000	22.325.883.000.000	0,16%
		2022	32.129.000.000	20.628.501.000.000	0,16%
14	BBCA	2018	25.851.660.000.000	824.787.944.000.000	3,13%
		2019	28.569.974.000.000	918.989.312.000.000	3,11%
		2020	27.147.109.000.000	1.075.570.256.000.000	2,52%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No	Kode Saham	Tahun	Laba Bersih	Total Aset	ROA
(1)	(2)	(3)	(4)	(5)	(6)=(4):(5)
		2021	31.440.159.000.000	1.228.344.680.000.000	2,56%
		2022	40.755.572.000.000	1.314.731.674.000.000	3,10%
15	BBLD	2018	57.571.000.000	5.019.046.000.000	1,15%
		2019	59.269.000.000	5.051.402.000.000	1,17%
		2020	20.053.000.000	4.115.895.000.000	0,49%
		2021	28.703.000.000	3.582.868.000.000	0,80%
		2022	87.460.000.000	4.630.150.000.000	1,89%
16	BBNI	2018	15.091.763.000.000	808.572.011.000.000	1,87%
		2019	15.508.583.000.000	845.605.208.000.000	1,83%
		2020	3.321.442.000.000	891.337.425.000.000	0,37%
		2021	10.977.051.000.000	964.837.692.000.000	1,14%
		2022	18.481.780.000.000	1.029.836.868.000.000	1,79%
17	BBRI	2018	32.418.486.000.000	1.296.898.292.000.000	2,50%
		2019	34.413.825.000.000	1.416.758.840.000.000	2,43%
		2020	18.660.393.000.000	1.511.804.628.000.000	1,23%
		2021	30.755.766.000.000	1.678.097.734.000.000	1,83%
		2022	51.408.207.000.000	1.865.639.010.000.000	2,76%
18	BBTN	2018	2.807.923.000.000	306.436.194.000.000	0,92%
		2019	209.263.000.000	311.776.828.000.000	0,07%
		2020	1.602.358.000.000	361.208.406.000.000	0,44%
		2021	2.376.227.000.000	371.868.311.000.000	0,64%
		2022	3.045.073.000.000	402.148.312.000.000	0,76%
19	BCAP	2018	153.877.000.000	18.762.724.000.000	0,82%
		2019	56.482.000.000	18.385.005.000.000	0,31%
		2020	65.525.000.000	19.101.546.000.000	0,34%
		2021	147.170.000.000	21.653.968.000.000	0,68%
		2022	148.008.000.000	24.306.227.000.000	0,61%
20	BDMN	2018	4.107.068.000.000	186.762.189.000.000	2,20%
		2019	4.240.671.000.000	193.533.970.000.000	2,19%
		2020	1.088.942.000.000	200.890.068.000.000	0,54%
		2021	1.667.687.000.000	192.207.461.000.000	0,87%
		2022	3.429.634.000.000	197.729.688.000.000	1,73%
21	BFIN	2018	1.467.794.000.000	19.117.305.000.000	7,68%
		2019	711.682.000.000	19.089.633.000.000	3,73%
		2020	701.592.000.000	15.200.531.000.000	4,62%
		2021	1.131.338.000.000	15.635.739.000.000	7,24%
		2022	1.806.679.000.000	21.929.634.000.000	8,24%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Laba Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
22	BINA	2018	11.395.000.000	3.854.174.000.000	0,30%
		2019	7.115.000.000	5.262.429.000.000	0,14%
		2020	19.376.000.000	8.437.685.000.000	0,23%
		2021	39.748.000.000	15.055.850.000.000	0,26%
		2022	157.048.000.000	20.552.736.000.000	0,76%
23	BJBR	2018	1.552.396.000.000	120.191.387.000.000	1,29%
		2019	1.564.492.000.000	123.536.474.000.000	1,27%
		2020	1.689.996.000.000	140.934.002.000.000	1,20%
		2021	2.018.654.000.000	158.356.097.000.000	1,27%
		2022	2.245.282.000.000	181.241.291.000.000	1,24%
24	BMAS	2018	71.013.866.000	6.694.023.677.000	1,06%
		2019	59.746.814.000	7.569.580.138.000	0,79%
		2020	66.986.471.000	10.110.519.691.000	0,66%
		2021	80.162.068.000	14.234.358.584.000	0,56%
		2022	114.940.964.000	14.956.302.274.000	0,77%
25	BMRI	2018	25.851.937.000.000	1.202.252.094.000.000	2,15%
		2019	28.455.592.000.000	1.318.246.335.000.000	2,16%
		2020	17.645.624.000.000	1.429.334.484.000.000	1,23%
		2021	30.551.097.000.000	1.725.611.128.000.000	1,77%
		2022	44.952.368.000.000	1.992.544.687.000.000	2,26%
26	BNBA	2018	92.897.864.488	7.297.273.467.260	1,27%
		2019	51.167.901.115	7.607.653.715.376	0,67%
		2020	35.053.333.152	7.637.524.325.854	0,46%
		2021	42.675.045.867	8.664.310.151.340	0,49%
		2022	38.939.042.725	8.211.291.790.399	0,47%
27	BNGA	2018	3.482.428.000.000	266.781.498.000.000	1,31%
		2019	3.642.935.000.000	274.467.227.000.000	1,33%
		2020	2.011.254.000.000	280.943.605.000.000	0,72%
		2021	4.098.604.000.000	310.786.960.000.000	1,32%
		2022	5.096.771.000.000	306.754.299.000.000	1,66%
28	BNII	2018	2.262.245.000.000	177.532.858.000.000	1,27%
		2019	1.924.180.000.000	169.082.830.000.000	1,14%
		2020	1.284.392.000.000	173.224.412.000.000	0,74%
		2021	1.700.928.000.000	168.712.977.000.000	1,01%
		2022	1.533.211.000.000	160.813.918.000.000	0,95%
29	BNLI	2018	901.252.000.000	152.892.866.000.000	0,59%
		2019	1.500.420.000.000	161.451.259.000.000	0,93%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Laba Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
		2020	721.587.000.000	197.726.097.000.000	0,36%
		2021	1.231.127.000.000	234.379.042.000.000	0,53%
		2022	2.013.413.000.000	255.112.471.000.000	0,79%
30	BPFI	2018	68.019.848.244	1.827.720.514.722	3,72%
		2019	74.857.330.329	1.821.625.639.974	4,11%
		2020	41.262.495.245	1.472.642.352.942	2,80%
		2021	45.920.466.508	1.297.609.119.758	3,54%
		2022	51.897.934.983	1.316.472.328.512	3,94%
31	BPII	2018	98.134.537.224	669.322.314.577	14,66%
		2019	154.629.439.379	3.070.356.466.511	5,04%
		2020	118.908.747.945	2.798.907.230.186	4,25%
		2021	159.031.483.754	2.964.069.016.813	5,37%
		2022	630.154.605.091	3.278.744.462.524	19,22%
32	BSIM	2018	50.472.000.000	30.748.742.000.000	0,16%
		2019	5.752.000.000	36.559.556.000.000	0,02%
		2020	118.522.000.000	44.612.045.000.000	0,27%
		2021	127.748.000.000	52.671.981.000.000	0,24%
		2022	221.160.000.000	47.350.601.000.000	0,47%
33	BTPN	2018	2.257.884.000.000	101.919.301.000.000	2,22%
		2019	2.992.418.000.000	181.631.385.000.000	1,65%
		2020	2.005.677.000.000	183.165.978.000.000	1,10%
		2021	3.104.215.000.000	191.917.794.000.000	1,62%
		2022	3.629.564.000.000	209.169.704.000.000	1,74%
34	DNET	2018	282.868.126.051	14.527.983.724.288	1,95%
		2019	519.144.061.565	15.484.342.922.485	3,35%
		2020	327.051.932.822	17.223.361.869.538	1,90%
		2021	968.473.000.000	18.122.481.000.000	5,34%
		2022	1.357.750.000.000	18.918.152.000.000	7,18%
35	GSMF	2018	70.277.584.000	4.766.337.250.000	1,47%
		2019	48.341.000.000	4.938.822.000.000	0,98%
		2020	26.887.000.000	4.460.807.000.000	0,60%
		2021	11.884.000.000	5.543.310.000.000	0,21%
		2022	45.420.000.000	5.636.441.000.000	0,81%
36	MAYA	2018	437.412.000.000	86.971.893.000.000	0,50%
		2019	528.114.000.000	93.408.831.000.000	0,57%
		2020	64.164.000.000	92.518.025.000.000	0,07%
		2021	44.127.000.000	119.104.185.000.000	0,04%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Laba Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
		2022	25.997.000.000	135.382.812.000.000	0,02%
37	MCOR	2018	89.860.000.000	15.992.475.000.000	0,56%
		2019	78.967.000.000	18.893.684.000.000	0,42%
		2020	49.979.000.000	25.235.573.000.000	0,20%
		2021	79.392.000.000	26.194.548.000.000	0,30%
		2022	135.959.000.000	25.022.953.000.000	0,54%
38	MEGA	2018	1.599.347.000.000	83.761.946.000.000	1,91%
		2019	2.002.733.000.000	100.803.831.000.000	1,99%
		2020	3.008.311.000.000	112.202.653.000.000	2,68%
		2021	4.007.051.000.000	132.879.390.000.000	3,02%
		2022	4.052.678.000.000	141.750.449.000.000	2,86%
39	MFIN	2018	333.346.000.000	3.621.664.000.000	9,20%
		2019	377.084.000.000	4.726.154.000.000	7,98%
		2020	174.397.000.000	4.210.393.000.000	4,14%
		2021	485.251.000.000	5.345.296.000.000	9,08%
		2022	658.514.000.000	6.568.387.000.000	10,03%
40	MREI	2018	140.867.155.045	3.426.618.296.227	4,11%
		2019	20.603.881.324	309.171.832.885	6,66%
		2020	15.509.979.418	320.660.135.246	4,84%
		2021	24.533.952.236	350.350.344.114	7,00%
		2022	21.607.142.208	355.255.808.287	6,08%
41	PANS	2018	82.726.139.885	2.262.123.066.186	3,66%
		2019	128.505.639.410	2.366.178.228.255	5,43%
		2020	85.707.630.570	2.966.070.675.948	2,89%
		2021	157.800.517.676	2.054.791.094.477	7,68%
		2022	255.629.407.542	2.102.240.427.904	12,16%
42	PNBN	2018	3.187.157.000.000	207.204.418.000.000	1,54%
		2019	3.498.299.000.000	211.287.370.000.000	1,66%
		2020	3.124.205.000.000	218.067.091.000.000	1,43%
		2021	1.816.976.000.000	204.462.542.000.000	0,89%
		2022	3.273.010.000.000	212.431.881.000.000	1,54%
43	PNIN	2018	2.140.377.000.000	30.209.054.000.000	7,09%
		2019	2.292.573.000.000	32.244.734.000.000	7,11%
		2020	1.929.380.000.000	34.211.725.000.000	5,64%
		2021	1.486.100.000.000	35.275.479.000.000	4,21%
		2022	2.403.772.000.000	36.694.847.000.000	6,55%
44	PNLF	2018	1.993.388.000.000	28.252.725.000.000	7,06%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Lab Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
		2019	2.147.315.000.000	30.289.386.000.000	7,09%
		2020	2.039.328.000.000	32.381.721.000.000	6,30%
		2021	1.496.356.000.000	33.192.581.000.000	4,51%
		2022	1.984.849.000.000	33.868.608.000.000	5,86%
45	SDRA	2018	537.971.000.000	29.631.693.000.000	1,82%
		2019	499.791.000.000	36.940.436.000.000	1,35%
		2020	537.001.000.000	38.053.939.000.000	1,41%
		2021	629.168.000.000	43.801.571.000.000	1,44%
		2022	860.571.000.000	51.499.424.000.000	1,67%
46	TRIM	2018	59.745.134.000	2.672.016.838.000	2,24%
		2019	64.871.448.000	3.050.556.600.000	2,13%
		2020	28.284.898.000	2.676.388.593.000	1,06%
		2021	51.932.954.000	1.819.841.840.000	2,85%
		2022	177.534.161.000	2.816.389.539.000	6,30%
47	TRUS	2018	17.630.766.816	311.074.692.234	5,67%
		2019	16.954.691.413	314.244.828.335	5,40%
		2020	18.139.491.535	325.525.285.622	5,57%
		2021	23.906.817.800	350.941.420.850	6,81%
		2022	23.892.363.490	374.677.518.097	6,38%
48	VINS	2018	3.947.657.923	262.118.630.829	1,51%
		2019	21.806.030.031	284.170.955.431	7,67%
		2020	6.211.645.756	322.342.387.320	1,93%
		2021	12.309.015.432	356.588.372.475	3,45%
		2022	8.663.549.352	297.046.208.202	2,92%
49	WOMF	2018	215.183.000.000	8.827.307.000.000	2,44%
		2019	259.671.000.000	8.271.170.000.000	3,14%
		2020	57.378.000.000	5.283.702.000.000	1,09%
		2021	110.063.000.000	5.147.772.000.000	2,14%
		2022	197.603.000.000	5.646.226.000.000	3,50%
50	SMMA	2018	1.537.695.000.000	100.663.451.000.000	1,53%
		2019	5.070.554.000.000	99.624.857.000.000	5,09%
		2020	559.820.000.000	108.456.227.000.000	0,52%
		2021	991.780.000.000	117.509.999.000.000	0,84%
		2022	902.000.000.000	114.406.803.000.000	0,79%
51	STAR	2018	173.591.040	615.956.006.710	0,03%
		2019	1.951.111.404	579.813.156.839	0,34%
		2020	5.808.171.411	497.557.497.473	1,17%

Data Kinerja Keuangan (ROA)					
No (1)	Kode Saham (2)	Tahun (3)	Laba Bersih (4)	Total Aset (5)	ROA (6)=(4):(5)
		2021	10.513.086.262	508.447.134.690	2,07%
		2022	1.749.860.911	509.387.241.941	0,34%
52	TIFA	2018	27.836.632.000	1.514.968.848.000	1,84%
		2019	33.033.880.000	1.212.066.160.000	2,73%
		2020	14.885.370.000	1.103.815.967.000	1,35%
		2021	26.912.178.000	1.396.548.426.000	1,93%
		2022	57.063.022.000	1.601.438.462.000	3,56%

Data Rata-Rata Kinerja Keuangan (*Return on Assets.*)

Rata-rata <i>Return on Assets</i>					
Kode Saham	2018	2019	2020	2021	2022
BJTM	2,01%	1,79%	1,78%	1,51%	1,50%
CFIN	2,75%	2,98%	0,43%	0,65%	3,86%
LPGI	2,76%	3,30%	3,30%	1,15%	2,52%
NISP	1,52%	1,63%	1,02%	1,18%	1,39%
NOBU	0,38%	0,35%	0,39%	0,31%	0,47%
ABDA	2,39%	3,39%	5,58%	6,30%	3,69%
ADMF	5,76%	6,00%	3,51%	5,12%	6,45%
AMAG	0,66%	1,58%	2,26%	3,21%	3,61%
APIC	2,43%	2,82%	2,55%	1,73%	2,28%
ASBI	1,59%	0,93%	2,71%	1,73%	0,52%
ASRM	5,18%	4,06%	4,32%	4,60%	5,32%
BABP	0,53%	0,19%	0,09%	0,09%	0,31%
BACA	0,59%	0,08%	0,03%	0,16%	0,16%
BBCA	3,13%	3,11%	2,52%	2,56%	3,10%
BBLD	1,15%	1,17%	0,49%	0,80%	1,89%
BBNI	1,87%	1,83%	0,37%	1,14%	1,79%
BBRI	2,50%	2,43%	1,23%	1,83%	2,76%
BBTN	0,92%	0,07%	0,44%	0,64%	0,76%
BCAP	0,82%	0,31%	0,34%	0,68%	0,61%
BDMN	2,20%	2,19%	0,54%	0,87%	1,73%
BFIN	7,68%	3,73%	4,62%	7,24%	8,24%
BINA	0,30%	0,14%	0,23%	0,26%	0,76%
BJBR	1,29%	1,27%	1,20%	1,27%	1,24%
BMAS	1,06%	0,79%	0,66%	0,56%	0,77%

Rata-rata <i>Return on Assets</i>					
Kode Saham	2018	2019	2020	2021	2022
BMRI	2,15%	2,16%	1,23%	1,77%	2,26%
BNBA	1,27%	0,67%	0,46%	0,49%	0,47%
BNGA	1,31%	1,33%	0,72%	1,32%	1,66%
BNII	1,27%	1,14%	0,74%	1,01%	0,95%
BNLI	0,59%	0,93%	0,36%	0,53%	0,79%
BPFI	3,72%	4,11%	2,80%	3,54%	3,94%
BPII	14,66%	5,04%	4,25%	5,37%	19,22%
BSIM	0,16%	0,02%	0,27%	0,24%	0,47%
BTPN	2,22%	1,65%	1,10%	1,62%	1,74%
DNET	1,95%	3,35%	1,90%	5,34%	7,18%
GSMF	1,47%	0,98%	0,60%	0,21%	0,81%
MAYA	0,50%	0,57%	0,07%	0,04%	0,02%
MCOR	0,56%	0,42%	0,20%	0,30%	0,54%
MEGA	1,91%	1,99%	2,68%	3,02%	2,86%
MFIN	9,20%	7,98%	4,14%	9,08%	10,03%
MREI	4,11%	6,66%	4,84%	7,00%	6,08%
PANS	3,66%	5,43%	2,89%	7,68%	12,16%
PNBN	1,54%	1,66%	1,43%	0,89%	1,54%
PNIN	7,09%	7,11%	5,64%	4,21%	6,55%
PNLF	7,06%	7,09%	6,30%	4,51%	5,86%
SDRA	1,82%	1,35%	1,41%	1,44%	1,67%
TRIM	2,24%	2,13%	1,06%	2,85%	6,30%
TRUS	5,67%	5,40%	5,57%	6,81%	6,38%
VINS	1,51%	7,67%	1,93%	3,45%	2,92%
WOMF	2,44%	3,14%	1,09%	2,14%	3,50%
SMMA	1,53%	5,09%	0,52%	0,84%	0,79%
STAR	0,03%	0,34%	1,17%	2,07%	0,34%
TIFA	1,84%	2,73%	1,35%	1,93%	3,56%
Rata-Rata	2,59%	2,58%	1,88%	2,41%	3,20%